

ELIT LOKAL DALAM PEMILIHAN BUPATI

**(Studi Kasus Pemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja
Pada Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Politik Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama
Metode Ilmu Politik**

Oleh:

SAMPE MARSADA KOINONIA

NIM. 0911253058



**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2013

LEMBAR PENGESAHAN

ELIT LOKAL DALAM PEMILIHAN BUPATI

**(Studi Kasus Pemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja
Pada Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Sampe Marsada Koinonia.

NIM: 0911253058

Malang, 9 Juli 2013

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Wawan Edi Kuswandro, S.Sos, M.Si

A. Hasan Ubaid, S.IP, M.IP

NIP: --

NIP: --

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

ELIT LOKAL DALAM PEMILIHAN BUPATI

**(Studi Kasus Pemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja
Pada Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Sampe Marsada Koinonia.

NIM: 0911253058

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana pada tanggal 9 Juli 2013

Ketua Majelis Sidang

Sekretaris Majelis Sidang

Wawan Edi Kuswandoro, S.Sos, M.Si

NIP: --

Anggota Majelis Sidang

A. Hasan Ubaid, S.IP, M.IP

NIP: --

Anggota Majelis Sidang

Dr. Hilmy Mochtar, MS

NIP: 19520101 198203 1 006

Mar'atul Makhmudah, S.IP, M.Si

NIP: --

Malang, 9 Juli 2013

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya

Prof. Dr. Ir. H. Darsono Wisadirana, MS

NIP. 19561227 198312 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Sampe Marsada Koinonia

NIM : 0911253058

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ELIT LOKAL DALAM PEMILIHAN BUPATI (Studi Kasus Pemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja Pada Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat), adalah hasil tulisan saya sendiri. Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat yang menunjukkan pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat keseluruhan tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Saya mengakui bahwa karya skripsi ini dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh dari pembimbing saya, yaitu :

1. Wawan Edi Kuswandoro, S.Sos, M.Si

Apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Malang, Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

(Sampe Marsada Koinonia)

NIM. 0911253058

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”

(Amsal 1: 7)

“ Mintalah, maka akan diberikan kepadamu, ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima, dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan.”

(Matius 7: 7-8)

“ Karena itu Aku berkata kepadamu : apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu.”

(Markus 11: 24)

Kupersembahkan karya ini untuk

Kedua orangtua ku , keluarga besar, dan orang-orang terdekatku yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa dengan penuh cinta dan sepuh hati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih setia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan karena dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat ku yang telah memberikan kekuatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu. *Thanks for everything, thanks for always stands beside me when I am down and lose. I cant do this without You God. O:)*
2. My lovely mom Ny. Masria Sitorus Br. Sirait. Mom, *thank for always supports me every second, every minute, every hour, and everytime. Finally mom aku sarjana juga dapet gelar S.IP mantap lah!!! Mom, you know what, Im the luckiest daughter in the world. Im so proud to have you. Aku tahu betul bagaimana perjuangan mom selama ini. Makasih udah nyekolahkan Nia sampai jadi sarjana kaya gini. Semoga mom selalu sehat yaa... Nia sayang mom.. ☺ XOXO*
3. My dad, Pak Sinton Sitorus. Thanks Papa buat doa-doanya. Thanks udah ngajarin Nia, terima kasih udah ngingetin Nia untuk percaya dan selalu ingat Tuhan.. (thanks buat sms-sms renungan hariannya). *Nia loves Dad. I will always be your little girl. xx*
4. My little sister, Adventia Natalia Marturia. Woiiii, akhirnya kakak lo sarjana juga. Gue pulang.. ☺ makasih ya, dek selama ini udah doain kakak mu nun jauh di Malang ini. Gimana rasanya jauh dari gue selama 4 tahun ini ? sepi nggak ? hehe. Dek, lo harus rajin belajar ya, semoga cepet lulus juga kaya gue. Ok.. sarjana men,... oh iya, thanks banget udah bikin slide presentasi gue pas sidang kemaren. keren banget bro.. makasih yaaa.

5. Prof. Dr. Ir. H. Darsono Wisadirana, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi di Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
6. Bapak Wawan Edi Kuswandoro, S. Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing utama yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga tidak kehilangan arah untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih karena telah meluangkan waktunya dari awal, pertengahan, hingga akhir dalam penulisan karya pertama ku ini dengan baik.
7. Bapak Ahmad Hasan Ubaid, S.IP, M.IP, selaku dosen pendamping yang telah menyempatkan waktunya untuk mendengarkan dan memberikan masukan-masukan yang sangat berguna selama penulisan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Hilmy Mochtar, MS, selaku penguji 1 yang telah memberikan masukan dan kritik yang membangun yang sangat bermanfaat bagi penyempurnaan penulisan skripsi ini.
9. Ibu Mar'atul Makhmudah, S.IP, M.Si, selaku penguji 2 yang telah memberikan saran, petunjuk, dan masukan yang benar-benar bermanfaat.
10. Mbak Elisa, selaku staf Program Studi Ilmu Politik yang sangat banyak membantu penulis terkait penyelesaian administrasi kelengkapan dari awal perkuliahan sampai penulis menyelesaikan perkuliahan di Program Studi Ilmu Politik.
11. Ria Bramayani, selaku teman dekat yang telah meluangkan waktunya selama penulis mengerjakan penulisan skripsi ini. Thank you udah banyak membantu dan menjadi teman *sharing* sehari-hari. Kebersamaan kita dari semester awal sampe akhir nggak akan pernah bisa dilupain.. Cepet nyusul ya, Ri biar kita wisuda sama-sama yaa.
12. Yunita Dwi Liandarwati, selaku teman, sahabat yang telah ku anggap sebagai saudara ku sendiri. makasih ya mbak Yun, buat waktu, dan perhatiannya. *Sorry* udah ngerepotin kamu terus. :P Thanks udah mau jadi temen *sharing* ku selama ini. Cepetan ujian kita wisuda bareng-bareng

yaaaa. *Keep spririt gal, don't forget with our dream...we can!!! Im waiting you hun* ☺.

13. Dea Faustina Rahma, selaku teman. Mak, thanks ya udah banyak ngebantu dan ngasih saran-saran buat gue, sering gue repotin sama sms-sms gue. Hehe. Thanks buat doa-doanya mak. Yay. Akhirnya kita lulus!! ☺
14. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada teman-teman lainnya, Maria Magdalena (sahabat dari kecil sampe sekarang, temen seperjuangan, sudah kuanggap sebagai saudara ku sendiri. thanks ya, Mar doa dan dukungannya selama ini. Cepet nyusul, Sis... ☺) Rauli Silviana Hutasoit, (Hi, Bu. Akhirnya kegalauan kita berakhir. Sarjana juga kita ya Bu.. pulang nyok ke Jakarta hehe Thanks ya Bu, buat doa dan dukungan lo selama ini ☺) Bang Khalid (temen berantem soal bola, temen begadang, temen disaat orang-orang udah pada tidur tapi dia doang yang masih *on*, thanks udah dengerin kegalauan gue tentang skripsi.akhirnya gue lulus juga.. *welcome back manusia goa* :P) Qurrota Ayuni Fitriana, (Danke, Frau buat doa dan dukungannya. Ayooo kita ke Jerman, Frau. ☺) Mega Wijaya, Farah, Sis Riska Putu, Ruth Marlyn Grace, Kaka Elena, Runi, Nova, Inneke, Sven, JoJo, Travis, Thomas, Holge, Dica, terimakasih udah jadi penyemangat penulis dalam penulisan skripsi ini. *Love you all, guys* ☺☺
15. Pegawai administrasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan kemudahan dan pelayanan administrasi selama penulis mengikuti perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
16. K.H. DR. Moch, Shopandi Nawawi, G.C.D, selaku narasumber utama dari penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih telah meluangkan waktunya untuk penulis sehingga mempermudah penulis dalam penulisan skripsi ini.
17. Antonius P Tobing, SH, selaku narasumber pendukung. Terimakasih telah memberikan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

18. Thanks buat *my old friend* (my laptop) yang udah nemenin gue selama 4 tahun ini..tahan berjam-jam hidup sampe bisa gue bisa nyelesain skripsi ini. Sorry jek, udah bikin lo kepanasan tiap hari. Haha. *Without you im so galau.:p*
19. Terimakasih buat rakyat kosan tercinta selama kurang lebih 2.5 tahun Kertosari 14 A, Fi' Pratiwi, Atikaa Rachmawati, Citra, Mbak Fetty, Mbak ViVi, Niken, KiKi, Amanda, Rani, Mbak Debby, dan semua makhluk penghuni Kertosari 14 A yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
20. Dan yang terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Program Studi Ilmu Politik Ria Bramayani, Yunita Dwi Liandarwati, Dea Faustina Rahma, Astrid Meidita Yusuf, Ancha Fadiarta, Yudi Krisno Wicaksono, Singgih Kinanti Rimbani, Zadit, Huda, Reza Zakiyah, Dinda, Yunas, Pupy, Yoga, Aris, Volly, Benny, Radit, Arga atas segala bantuan selama awal perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu melimpahkan berkat dan kasih-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian *my first masterpiece* ini.

Malang, 18 Juli 2013

Sampe Marsada Koinonia

ELIT LOKAL DALAM PEMILIHAN BUPATI

(Studi Kasus Pemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja
Pada Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat)

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat peran dari elit lokal yaitu *non governing elite* dalam pemenangan salah satu calon Bupati pada pemilihan Bupati. Elit lokal khususnya *non governing elite* adalah strata kedua dalam sistem elit, yaitu elit tersebut tidak memiliki kekuasaan politik namun berpengaruh khususnya dalam sistem sosial. Dengan pengaruh tersebut mereka dapat memengaruhi pilihan pemilih dalam pemilihan Bupati. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat dengan metode studi kasus.

Pengaruh tersebut dikarenakan elit lokal adalah orang-orang yang dihormati dan dijadikan panutan di kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya modal sosial yang dibangun dalam jangka waktu yang panjang. Modal sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu kepercayaan (*trust*), Jaringan (*networks*), dan peranta yang berupa norma dan nilai dimanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Untuk mengkaji peran dari elit lokal dalam pemenangan salah satu kandidat Bupati tersebut, digunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan data-data berupa penjabaran baik lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diteliti.

Dengan menggunakan jenis penelitian tersebut, diperoleh gambaran tentang bagaimana peran dari elit lokal tersebut dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat sehingga diperoleh penjabaran mengenai peran yang dilakukan oleh elit lokal dalam pemenangan calon Bupati. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bagaimana peran elit lokal dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat yaitu elit lokal memiliki pengaruh dalam mengendalikan massa yang sangat fanatik dan simpatik sehingga memengaruhi pilihan pemilih. Selain itu, adanya modal sosial yang dimiliki oleh elit lokal dan calon Bupati menjadi salah satu kunci.

Kata Kunci : Peran Elit Lokal, Modal Sosial, Pemilihan Bupati

LOCAL ELITE IN THE ELECTION OF REGENT
(Case Studies The Winnings of Neneng Hasanah Yasin and Rohim
Mintareja in The Election of Regent in Bekasi Regency West Java 2012)

ABSTRACT

This research wants to know the role of local elites called non-governing elite to win one of the regent candidate in the election of regent. Local elites in particular non-governing elite is a second rank in the elite system, which the elites have no political power but influential especially in the social system. With the influence they can influence voters' choice in the election of the Regent. The research was conducted in Bekasi, West Java with the case study method.

Due to the influence of local elites are the ones who are respected and be a role model in the community. It is due to the social capital built in a long time. Social capital consists of three elements: trust, networks and institution which is the form of norms and values used to achieve certain goals. To examine the role of local elites to win one of the regent candidate, used a case study with a qualitative approach, the approach that produces data in the form of both oral and written translation of the people and the behavior under study.

By using this type of study, obtained a description of how the role of the local elite in the election of the Regent in Bekasi West Java 2012 in order to obtain a description of the role played by local elites to win one of the candidate for Regent. Based on the results of the study concluded how the role of local elites in the election of the Regent in Bekasi West Java 2012 which has the effect of local elites to control the masses were so fanatical and so sympathetic to influence voter choice. Moreover, the existence of social capital that owned by local elites and the candidate of regent to be one of the key.

Key words: *The Role of Local Elites, Social Capital, The Election of Regent*

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmat-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERAN ELIT LOKAL DALAM PEMILIHAN BUPATI (Studi Kasus Pemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja Pada Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat). Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan, dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga ingin menyampaikan hormat dan terimakasih kepada Bapak Wawan Edi Kuswandoro S.Sos, M.Si dan Bapak Ahmad Hasan Ubaid, S.IP, M.IP atas waktu, masukan dan bantuannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama pengembangan ide penulisan penelitian dan proses penelitian sampai pada penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kemajuan dalam penulisan yang akan datang. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak .

Malang, Juli 2013

Penulis

Sampe Marsada Koinonia

DAFTAR ISI

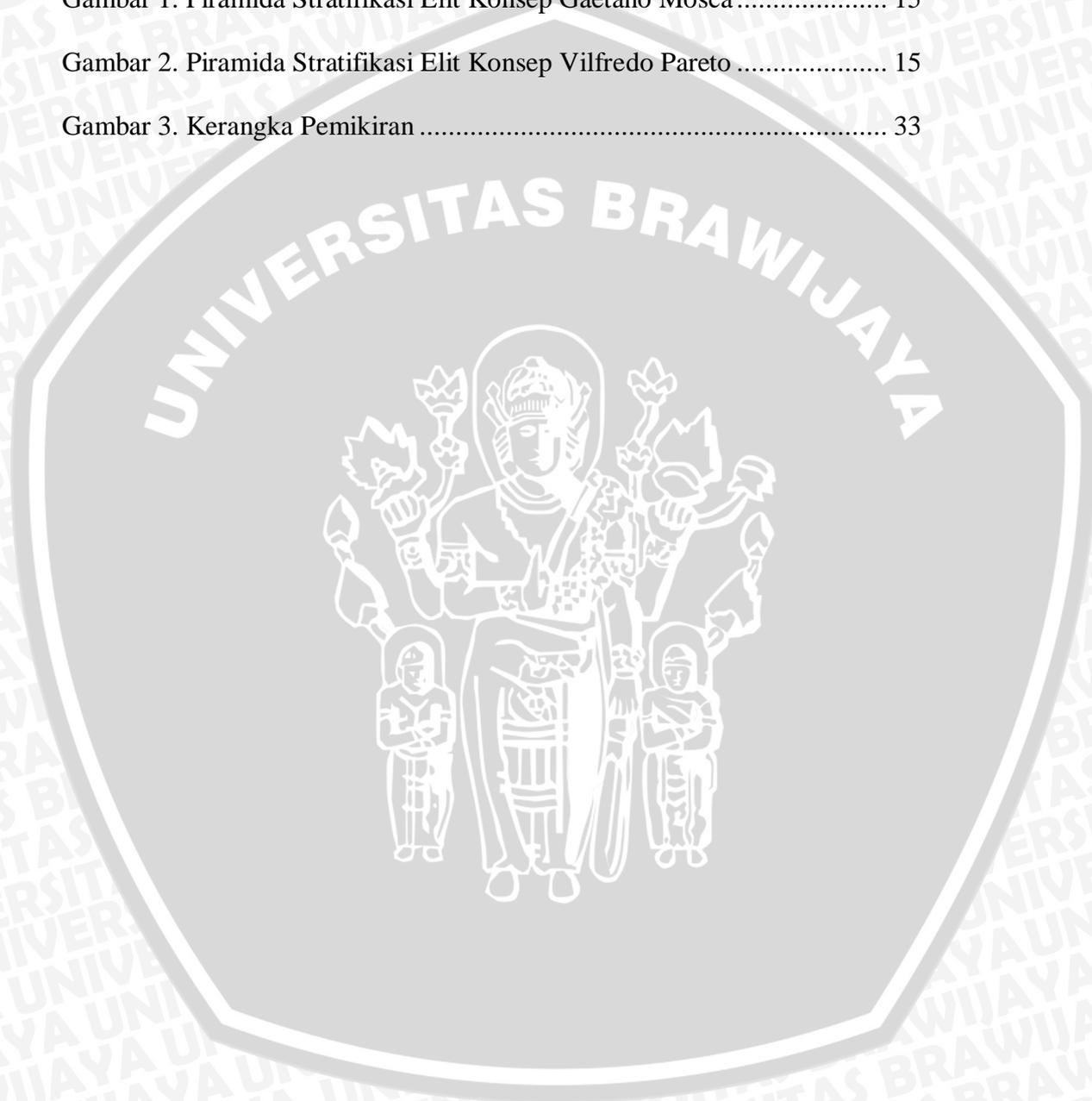
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teoritis	11
2.1.1 Teori Elit	11
2.1.2 Teori Modal Sosial	23
2.2 Penelitian Terdahulu.....	29
2.3 Alur Pikir	31
BAB III. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34



3.2 Lokasi Penelitian	36
3.3 Fokus Penelitian	36
3.4 Sumber Data	36
3.5 Penentuan Informan	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	38
3.7 Teknik Analisis Data	41
3.8 Keabsahan Data	42
BAB IV. GAMBARAN UMUM	45
4.1 Gambaran Singkat Kabupaten Bekasi	45
4.1.1 Keadaan Geografis	45
4.1.2 Keadaan Demografis	50
4.1.3 Sejarah Singkat Kabupaten Bekasi	50
4.1.4 Kehidupan Sosial Budaya	52
4.2 Elit Lokal Dalam Masyarakat Kabupaten Bekasi	52
4.3 Elit Lokal Pada Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi ...	55
BAB V. PERAN ELIT LOKAL DAN MODAL SOSIAL DALAM PEMILIHAN BUPATI	58
5.1 Keterkaitan Elit Lokal dengan Modal Sosial	60
5.2 Keterkaitan Calon Bupati dengan Modal Sosial	63
5.3 Peran Elit Lokal dalam Pemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja Pada Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi	67
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	91
6.1 Kesimpulan	91
6.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
DOKUMENTASI	98

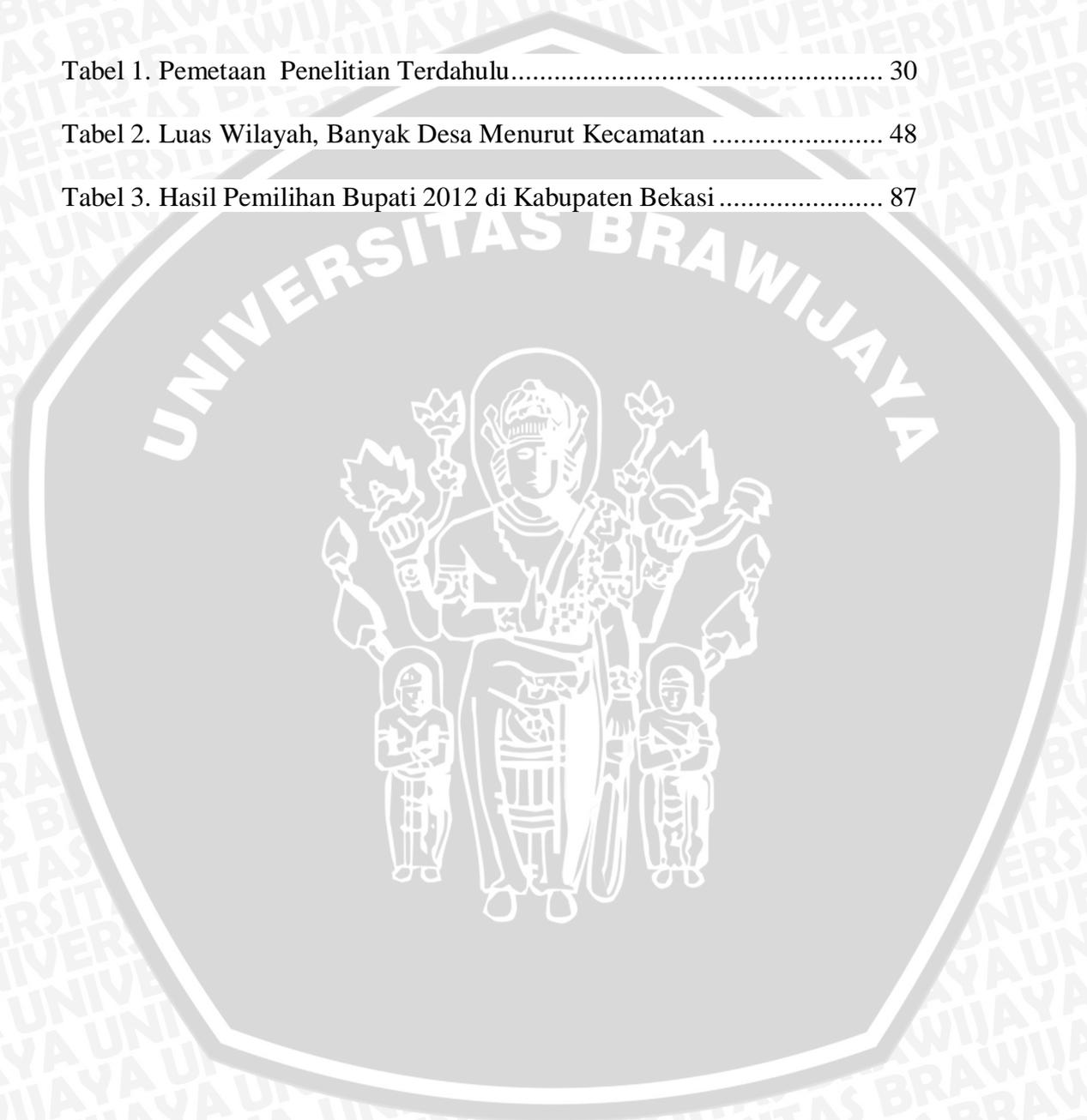
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Piramida Stratifikasi Elit Konsep Gaetano Mosca.....	15
Gambar 2. Piramida Stratifikasi Elit Konsep Vilfredo Pareto	15
Gambar 3. Kerangka Pemikiran	33



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pemetaan Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel 2. Luas Wilayah, Banyak Desa Menurut Kecamatan	48
Tabel 3. Hasil Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi	87



DAFTAR SINGKATAN

BKMT	: Badan Koordinasi Majelis Taklim
DASYAT	: Darip dan Jejen Sayuti
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
Golkar	: Golongan Karya
NERO	: Neneng dan Rohim
NU	: Nahdlatul Ulama
Orba	: Orde Baru
PD	: Partai Demokrat
PDIP	: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
Pilbup	: Pemilihan Bupati
Pilwabup	: Pemilihan Wakil Bupati
Pemilukada	: Pemilihan Kepala Daerah
PKB	: Partai Kebangkitan Bangsa
PKS	: Partai Keadilan Sejahtera
SAJA	: Sa'duddin dan Jamal
UU	: Undang-Undang



DAFTAR LAMPIRAN

Curriculum Vitae



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemilihan kepala daerah dalam era reformasi telah memasuki babak baru dalam dinamika perpolitikan di Indonesia. Dalam masa Orde Baru, pemilihan kepala daerah tidak dipilih secara langsung oleh rakyat tetapi dipilih oleh DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) sehingga rakyat tidak dilibatkan dalam proses memilih kepala daerah. Rakyat sama sekali tidak diberikan kewenangan untuk memilih calon pemimpin mereka. Namun, sejak memasuki masa reformasi yang menuntut perbaikan di segala sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, maka di keluarkanlah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 mengenai pemilihan kepala daerah secara langsung dan pelaksanaan pemilihan kepala daerah secara langsung. Setelah Undang- Undang tersebut dikeluarkan, untuk pertama kalinya pemilihan kepala daerah dipilih secara langsung oleh rakyat pada tahun 2005. Rakyat yang pada era Orde Baru tidak memiliki hak untuk memilih kepala daerah secara langsung dapat memilih kepala daerah mereka secara langsung dan demokratis. Dikeluarkannya Undang-Undang tersebut telah membuktikan bahwa bangsa dan rakyat Indonesia sedang menuju suatu sistem tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baru yaitu sistem demokrasi yang mengadakan pemilihan kepala daerah secara langsung.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 adalah salah satu bukti nyata pengimplementasian sistem demokrasi di Indonesia khususnya mengenai

pemilihan kepala daerah secara langsung. Pemilihan kepala daerah secara langsung ternyata memberikan kesempatan bagi semua pihak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemilihan 5 (lima) tahun sekali ini. Setiap individu maupun golongan ikut berpartisipasi, tidak terkecuali adalah kemunculan sekelompok orang yang memiliki pengaruh di dalam sistem masyarakat yang disebut dengan elit. Kemunculan elit lokal dalam pemilihan kepala daerah memang tidak dapat dipungkiri karena elit lokal merupakan gambaran dari masyarakat dari suatu sistem dimana mereka adalah *representasi* dari masyarakat itu sendiri. Sehingga kemunculan serta adanya peran elit lokal dalam pemilihan kepala daerah menjadi suatu keniscayaan dalam kegiatan pesta demokrasi ini.

Elit lokal adalah seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai keunggulan-keunggulan yang melekat pada dirinya sehingga dapat menjalankan peran yang menonjol dan berpengaruh pada cabang kehidupan tertentu.¹

Kehadiran elit lokal dalam pemilihan kepala daerah memang sudah menjadi hal umum. Di dalam pemilihan kepala daerah mereka hadir sebagai orang yang mendukung pasangan ataupun secara langsung ikut dalam kandidat pencalonan. Namun, tidak jarang mereka adalah pihak yang membuat konflik. Hal ini terjadi di beberapa daerah dimana elit lokal adalah pihak yang menyebabkan konflik pada saat pemilihan kepala daerah. Peran elit lokal seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, cendekiawan, maupun orang-orang yang memiliki kemampuan finansial yang cukup tinggi dibanding masyarakat umum yang disebut elit

¹Haryanto, *Kekuasaan Elit : Suatu Bahasan Pengantar*, (Yogyakarta: PLOD Program Pascasarjana Politik Lokal dan Otonomi Daerah, UGM & JIP Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIPOL UGM, 2005) h, 72

ekonomi menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh besar di suatu cabang kehidupan tertentu. Pada umumnya, masyarakat sangat menghormati elit lokal karena kemampuan dalam memimpin, pengetahuan yang luas maupun karena mereka memang menjadi panutan berdasarkan status sosialnya di dalam masyarakat. Kehormatan dan kemampuan individual yang menonjol melekat pada sosok yang merupakan elit.

Kehadiran elit lokal di dalam pemilihan kepala daerah menjadi salah satu dampak dari otonomi daerah yang ada sejak bergulirnya masa reformasi. Otonomi daerah² yang salah satunya adalah memberikan kebebasan kepada pemerintah daerah untuk menjalankan pemerintahannya sendiri. Otonomi daerah memunculkan elit-elit lokal baik elit yang memerintah maupun elit yang tidak memerintah. Elit yang memerintah tersebut adalah elit yang memiliki kekuasaan politik yaitu mereka memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan-keputusan politik, sedangkan elit yang tidak memerintah adalah elit yang tidak memiliki kekuasaan politik namun memiliki pengaruh yang kuat di dalam sistem sosial. Mereka dijadikan panutan dan dihormati serta memiliki massa. Kehadiran elit-elit lokal terbukti dari beberapa pemilihan kepala daerah yang telah dilaksanakan sejak tahun 2005. Salah satu bentuk dari kehadiran elit lokal adalah memberikan pengaruh yang kuat. Pengaruh tersebut dimanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti mempengaruhi pilihan pemilih.

²Berdasarkan UU No 32 Tahun 2004 Pasal 1 angka 5 memberikan definisi: Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang undangan.

Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2012 menghasilkan pemilihan kepala daerah wanita pertama di Kabupaten Bekasi dengan mengalahkan dua pasangan dari *incumbent*. Kemenangan calon tersebut ternyata karena adanya dukungan dari elit lokal. Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja (NERO) adalah pasangan calon Bupati dan calon Wakil Bupati yang didukung oleh elit lokal. Dengan adanya hubungan kekerabatan dengan elit lokal dan modal sosial yang dimiliki telah menghantarkan mereka dalam memenangkan pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Peran dari elit lokal yang memiliki modal sosial menjadi faktor kemenangan dari Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Selain itu, Neneng Hasanah Yasin adalah anak dari salah satu elit lokal di Kabupaten Bekasi dan Rohim Mintareja sendiri adalah elit politik dari salah satu partai besar di Kabupaten Bekasi. Keduanya memiliki modal sosial yang dibutuhkan untuk maju sebagai calon Bupati dan Wakil Bupati pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi. Peran elit lokal yang memiliki modal sosial dan adanya modal sosial yang dimiliki oleh pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja menjadi suatu hal yang patut dicermati karena dengan hal tersebutlah mereka memenangkan pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi dengan memperoleh suara yang cukup signifikan ditambah dengan keunggulan dari dua pasangan calon dari *incumbent*.

Berdasarkan hasil rekapitulasi suara dari 23 kecamatan di Kabupaten Bekasi, dengan jumlah suara sah sebesar 1.078. 603 suara, pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja (NERO) memperoleh 442.857 suara atau

setara dengan 41,06 persen. Mengguguli dua pasangan lain yaitu pasangan Sa'duddin dan Jamal Lulail memperoleh 331.638 suara atau setara dengan 30,75 persen dan pasangan Darip Mulyana dan Jejen Sayuti memperoleh 304.108 suara atau setara dengan 28,19 persen.³ Dari data-data angka diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemenangan dari pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat cukup signifikan sekali. Dengan memperoleh 41,06 persen telah membuktikan bahwa masyarakat memang lebih memilih pasangan yang di dukung oleh elit lokal yang memiliki pengaruh. Pengaruh tersebut muncul karena adanya modal sosial yang dimiliki oleh elit lokal serta modal sosial yang dimiliki oleh pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Minatreja. Meskipun seperti kita tahu bahwa pasangan tersebut juga diusung oleh dua partai besar namun, adanya peran elit lokal menjadi salah satu faktor dalam kemenangan pasangan tersebut pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi. Neneng Hasanah Yasin merupakan calon wanita pertama di Kabupaten Bekasi dan bupati wanita termuda se-Indonesia dengan usia 31 tahun. Pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja diusung oleh dua partai besar yaitu Partai Golkar, Partai Demokrat dan Partai Amanat Nasional (PAN). Selain dukungan partai besar tersebut pasangan ini didukung oleh elit lokal yaitu elit lokal yang tidak memerintah atau *non governing elite* seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun elit ekonomi. Neneng Hasanah Yasin adalah anak dari Alm. H. Mohamad Yasin Bin Taib atau yang akrab dikenal sebagai H. Yasin adalah elit ekonomi yang dikenal oleh

³ Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Bekasi Nomor 29/ Kpts/ KPU-Kab 0011.329000/2012 tentang Penetapan Hasil Rekapitulasi Penghitungan Suara Pemilihan Umum Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bekasi Tahun 2012 tanggal 15 Maret 2012.

masyarakat luas karena merupakan seorang pengusaha pertanian yaitu dikenal sebagai juragan beras di Kabupaten Bekasi. Masyarakat di Kabupaten Bekasi tidak ada yang tidak mengenal sosok dari Alm. H. Yasin dan karena nilai kekayaan yang dimilikinya tersebut dia sangat dihormati dan menjadi salah satu tokoh masyarakat yang sangat disegani di Kabupaten Bekasi. Dengan nama besar Alm. H. Yasin ayah dari Neneng Hasanah Yasin dan dukungan finansial yang diberikan. Hal tersebut merupakan modal sosial yang dimiliki oleh Neneng Hasanah Yasin sehingga ia mampu untuk ikut maju dalam pencalonan sebagai Bupati. Dengan adanya peran dari elit lokal seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat dan elit ekonomi tersebut menjadi salah satu faktor dalam kemenangan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Tokoh agama seperti ulama memiliki jumlah massa yang banyak dan dikenal sangat fanatic dan setia terutama kepada sosok-sosok sentral. Sehingga dengan adanya dukungan dari elit lokal tersebut dia berhasil memperoleh suara yang banyak.

Adanya peran dari tokoh agama yang masih menjadi elit yang sangat dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat di Kabupaten Bekasi menjadi salah satu strategi dari pasangan pemenang pemilihan Bupati tersebut. Ketokohan yang dimiliki oleh elit lokal tersebut tidak bisa dipandang sebelah mata. Dia merupakan elit lokal yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Kabupaten Bekasi. Oleh sebab itu, dengan ketokohan yang merupakan salah satu modal sosial yang dimilikinya tersebut dapat mempengaruhi pilihan masyarakat karena seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa masyarakat Indonesia masih mengagap tokoh-tokoh khususnya tokoh agama menjadi panutan. Dengan pengaruh elit lokal yang

memiliki modal sosial seperti tokoh agama serta nama besar ayah dari Neneng Hasanah Yasin yang dikenal sebagai elit ekonomi adalah modal sosial yang dimiliki oleh pasangan tersebut sehingga dapat mengambil hati masyarakat di Kabupaten Bekasi yang pada akhirnya mereka memenangkan pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

Beberapa pemilihan kepala daerah di Indonesia dimana calon kepala daerah yang menang merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh cukup kuat di daerah tersebut ataupun orang-orang yang memiliki kedekatan atau hubungan kekerabatan dengan orang-orang yang mempunyai pengaruh yang disebut dengan politik kekerabatan. Contohnya adalah klan Yasin Limpo di Mamuju, keluarga Gubernur Ratu Atut Chosiah di Banten, serta di daerah-daerah lainnya. Beberapa daerah tersebut sangat kuat sekali pengaruh hubungan kekerabatan di dalam sistem pemerintahan maupun sistem sosial. Hal tersebut karena masih kuatnya sistem *patronase*⁴ di Indonesia.

Kehadiran elit lokal dalam sistem pemilihan Bupati di era otonomi daerah ini memunculkan hal baru dimana elit lokal berperan dalam pemilihan Bupati baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu bukti nyata adalah adanya peran elit lokal yang memiliki modal sosial dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi. Hal tersebut sangat menarik perhatian penulis untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **ELIT LOKAL DALAM PEMILIHAN BUPATI (Studi Kasus Pemenangan Neneng Hasanah Yasin**

⁴ Menurut Burke, *Patronase* dapat didefinisikan sebagai sistem politik yang berlandaskan pada hubungan pribadi antara pihak-pihak yang tidak setara yaitu antara pimpinan dan pengikut. (Burke 2001: 106).

dan Rohim Mintareja Pada Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat).

2.2. Rumusan Masalah

Adanya peran dari elit lokal dalam kemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

Oleh sebab itu, penulis akan berusaha mengangkat tentang peran elit lokal dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat sesuai dengan latar belakang di atas sebagai berikut :

A. Bagaimana Peran Elit Lokal Dalam Kemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja Pada Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan peran dari elit lokal dalam kemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja pada Pilbup 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Aspek Akademis

- a. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terkait masalah elit lokal dalam pemilihan kepala daerah.

- b. Memberikan tambahan referensi bagi pembaca yang memiliki minat khusus terhadap elit lokal dalam pemilihan kepala daerah.
- c. Tambahan informasi bagi peneliti yang akan datang.

1.4.2. Aspek Praktis

1. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

- a. Memberikan tambahan referensi, literatur bagi mahasiswa dalam melaksanakan penelitian khususnya mengenai peran elit lokal dalam kehidupan berpolitik khususnya dalam pemilihan kepala daerah.
- b. Memperkaya khazanah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- c. Memberikan stimulan bagi mahasiswa dikemudian hari untuk melakukan penelitian yang sama dalam hal memperkaya khasanah terkait elit lokal di Indonesia.

2. Bagi Mahasiswa

- a. Dapat menambah wawasan terkait masalah-masalah lokal khususnya peran elit lokal dalam pemilihan kepala daerah.
- b. Menambah pengetahuan khazanah politik lokal dengan beragam masalah yang ada di dalamnya
- c. Dapat dijadikan landasan dalam memasuki dunia politik khususnya politik lokal setelah penulis memasuki dunia politik praktis.

3. Bagi Masyarakat

- a. Sebagai masukan bagi masyarakat mengenai peran-peran yang dijalankan saat pemilihan kepala daerah secara langsung.
- b. Memberikan pendidikan politik sederhana bagi masyarakat mengenai peran dari elit lokal dalam pemilihan kepala daerah.
- c. Sebagai bahan referensi masyarakat dalam memilih calon kepala daerah yang tepat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Teori Elit

Teori-teori klasik tentang elit memberikan tekanan pada sekelompok kecil yang mempunyai pengaruh besar atau kekuasaan politik besar dalam sebuah sistem politik. Mosca, dalam karya klasiknya *The Ruling Class*, mengemukakan hal yaitu :

- Dalam setiap masyarakat akan terdapat dua kelas penduduk yaitu satu kelas yang berkuasa (*the ruling class*) dan satu kelas yang dikuasai (*the ruled class*) ;
- Kelas pertama jumlahnya kecil, menjalankan semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati semua keuntungan yang diberikan kekuasaan tersebut ;
- Sedangkan kelas yang kedua jumlahnya lebih besar dan diatur dan dikendalikan oleh kelas pertama.

Teori diatas merupakan konsep teori elit pertama yang dikemukakan oleh Gaetano Mosca.⁵

Istilah “elit” sendiri digunakan pada abad ketujuh belas untuk menyebut barang-barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus. Istilah ini kemudian digunakan juga untuk menyebut kelompok-kelompok sosial tinggi,

⁵ T.B Bottomore, *Elit dan Masyarakat* (Terj), (Jakarta: Penerbit Akbar Tanjung Institute, 2006) h, 2

seperti kekuasaan-kekusaan militer yang utama atau kalangan bangsawan atas. Kata “elit” menurut penuturan T.B. Bottomore muncul pertama kali digunakan untuk menggambarkan barang-barang dengan kualitas bagus. Dalam bahasa Inggris penggunaan awal kata elite menurut *Oxford English Dictionary* adalah pada tahun 1823, ketika kata itu telah diterapkan untuk kelompok-kelompok sosial. Namun istilah itu belum digunakan secara luas dalam tulisan-tulisan sosial dan politik hingga abad kesembilan belas di Eropa, atau hingga tahun 1930-an di Inggris dan Amerika, ketika itu disebarkan melalui teori-teori sosiologis tentang elit, terutama dalam tulisan-tulisan Vilfredo Pareto.⁶

Vilfredo Pareto memberikan pengertian elit dengan berbagai penuturan dan contoh yang bervariasi, tetapi sebenarnya yang dimaksudkan adalah bahwa bakat dan kemampuan setiap individu berbeda-beda dalam setiap lapisan sosial. Untuk itulah kemudian dikenal pengelompokan struktur sosial ke dalam dua kelompok. Pertama, lapisan yang lebih rendah yakni sekelompok massa yang tidak merupakan golongan elit yang mungkin berpengaruh juga dalam pemerintah. Kedua, lapisan yang lebih tinggi yakni golongan elit yang terdiri dari elit yang memerintah (*governing class elite*) dan elit yang tidak memerintah (*non governing elit*) terdiri dari orang-orang yang terampil tetapi tidak terlibat dalam proses politik.⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Vilfredo Pareto di atas bahwa ada dua jenis elit yang pertama adalah elit yang memerintah (*governing class*) dan elit yang

⁶ *Ibid*

⁷ Lihat SP Varma, *Teori Politik Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987) h, 179. Dalam setiap masyarakat terbagi dalam dua kategori yaitu sekelompok kecil manusia yang memiliki kemampuan dan karenanya menduduki posisi untuk memerintah, dan mereka disebut : (a.) Elite yang berkuasa (*governing class elite*) dan (b.) Elite yang tidak berkuasa (*non governing elite*).

tidak memerintah (*non governing elit*). Berikut adalah penjelasan mengenai keduanya :

(a) Pengertian Governing Class Elite/ Kelas Elit yang Memerintah

Hoover mendefinisikan bahwa *governing class elite* (kelas elit yang memerintah) meliputi semua pemegang kekuasaan dalam suatu bangunan politik (*body politic*). Elit politik berdasarkan dua tipe di atas termasuk dengan elit yang memerintah secara formal karena lebih mengarah kepada pihak yang memiliki kekuasaan atau jabatan formal sehingga dengan kekuasaan atau jabatan tersebut mereka dapat mempengaruhi masyarakat atau yang disebut dengan kelompok yang lebih kecil berdasarkan dengan teori klasik elit yang telah dijelaskan di atas. Elit politik atau *governing class elite* memiliki wewenang dalam mengambil keputusan-keputusan politik bagi kepentingan masyarakat.

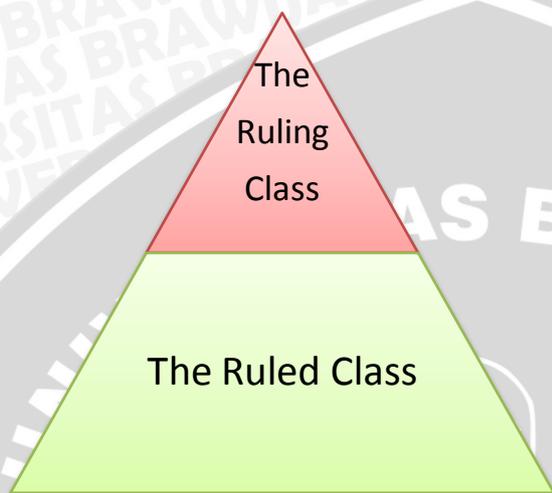
(b) Pengertian Non Governing Elite / Kelas Elit Yang Tidak Memerintah

Non Governing Elite atau elit yang tidak memerintah merupakan orang-orang atau aliansi dan mempunyai keunggulan-keunggulan yang melekat pada dirinya sehingga dapat menjalankan peran yang menonjol dan berpengaruh pada cabang kehidupan tertentu misalnya para tokoh masyarakat, tokoh agama, elit ekonomi, elit kepemudaan, elit profesi dan elit lainnya yang memiliki keunggulan-keunggulan masing-masing sesuai dengan cabang kehidupan. Dengan kata lain elit yang tidak memerintah diartikan sebagai elit non politik tetapi memiliki pengaruh dalam masyarakat karena sistem sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu, sedangkan elit politik diartikan secara fungsional sebagai elit yang memerintah karena memiliki jabatan atau kekuasaan dalam pemerintahan.



Kesimpulan dari pengertian elit yang memerintah atau biasa disebut sebagai elit politik (*governing class elite*) dengan elit yang tidak memerintah (*non governing elite*) di atas menegaskan bahwa elit politik merupakan elit dimana ia memiliki kekuasaan yaitu jabatan formal dan terlibat dalam proses atau kegiatan-kegiatan politik (contoh: Gubernur, Bupati, Walikota) serta memerintah secara formal karena mereka memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan-keputusan politik yang dilekatkan didalam fungsi dan tugas dari elit politik tersebut. Sedangkan, *non governing elite* (contoh: tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, maupun orang-orang yang memiliki pengaruh karena dukungan finansial yang mereka miliki disebut sebagai elit ekonomi) adalah elit non politik karena mereka tidak memerintah dan tidak memiliki jabatan atau wewenang dalam pengambilan keputusan-keputusan politik namun, menjadi tokoh panutan dan dihormati dalam masyarakat karena kecerdasan, pengetahuan mereka yang luas, diangkat oleh masyarakat sebagai tokoh yang dianggap panutan dan dihormati. Namun, menurut penulis *non governing elite* dapat menjadi elit politik disaat elit tersebut mengikuti politik praktis di dalam dinamika politik. Contohnya apabila elit lokal tersebut mencalonkan diri dalam pemilihan kepala daerah. Apabila terpilih, secara otomatis akan menjadi *governing class elite* dan *non governing elite*. Sebagai contoh, apabila seorang tokoh masyarakat yang maju sebagai kandidat Bupati, maka akan menjadi *governing class elite* disamping menjadi *non governing class* terkait statusnya sebagai tokoh agama, tokoh masyarakat ataupun elit ekonomi.

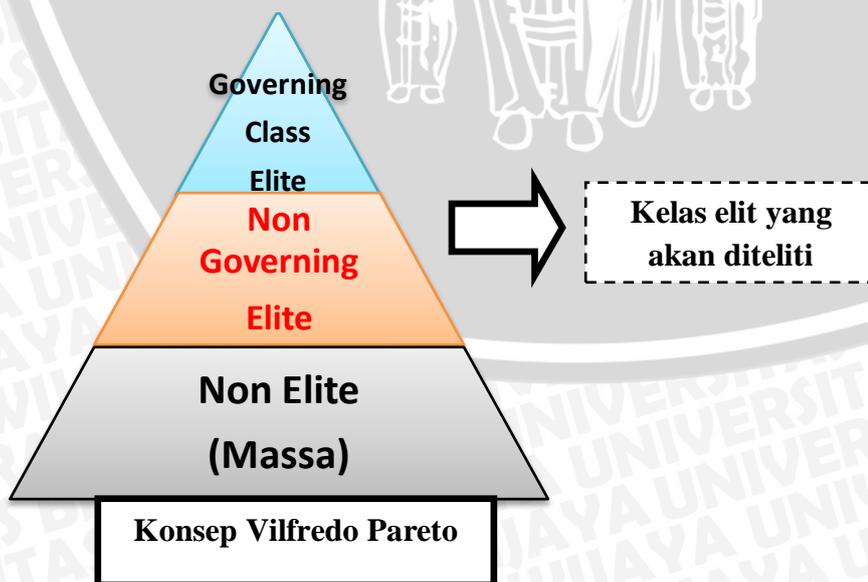
Berdasarkan pengertian elit diatas, maka dapat dibuat kesimpulan menggunakan piramida yang disebut dengan piramida stratifikasi elit yang diungkapkan oleh Gaetano Mosca dan Vilfredo Pareto berikut ini.



Konsepsi Gaetano Mosca (Konsep

Gambar 1. Piramida Stratifikasi Elit Gaetano Mosca

Sumber: Novi Hendra, *Teori Elite* Tersedia di <http://www.slideshare.net/Hennov/teori-politik-teori-elite>, Diakses pada tanggal 11 Februari 2013 Pukul. 15:09 WIB



Gambar 2. Piramida Stratifikasi Elit Vilfredo Pareto

Prinsip-prinsip umum yang dijadikan pedoman dalam mengkaji konsep-konsep elit itu telah dikemukakan oleh Pareto, Mosca, Michels. Prinsip-prinsipnya yang utama dapat dikemukakan sebagai berikut :

- (1) Kekuasaan politik, seperti juga barang-barang sosial lainnya didistribusikan dengan tidak merata. Gagasan Pareto tentang pemeringkatan orang berdasarkan pemikiran akan barang, yang berwujud kekayaan, kecakapan, atau kekuasaan politik merupakan hal yang menunjukkan prinsip itu.
- (2) Hakikatnya orang hanya dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu mereka hanya memiliki kekuasaan politik “penting” dan mereka yang tidak memilikinya. Kaum elit klasik umumnya berpendapat bahwa distribusi kekuasaan hampir dalam segala hal dapat dipandang dalam arti dikotomis itu.
- (3) Secara internal, elit itu bersifat homogeni, bersatu, dan memiliki kesadaran kelompok. Elit itu tidak merupakan suatu kumpulan individu yang saling berpisah-pisah atau sekedar merupakan penjumlahan orang saja. Tetapi sebaliknya seperti juga anggota-anggota klub khusus dan terbatas individu-individu yang berada dalam elit itu saling mengenal dengan baik, memiliki latar belakang yang mirip dan (walaupun memiliki pandangan yang berbeda) memiliki nilai-nilai, kesetiaan, dan kepentingan yang

sama. Artinya ada yang mengatakan bahwa kelompok elit itu memiliki kesadaran, keutuhan, dan kebulatan tujuan kelompok.

- (4) Elit itu mengatur sendiri kelangsungan hidupnya dan anggotanya berasal dari suatu lapisan masyarakat yang sangat terbatas. Pemimpin-pemimpin selalu memilih sendiri penggantinya dari kalangan istimewa yang hanya terdiri dari beberapa orang.
- (5) Kelompok elit pada hakikatnya bersifat otonom, kebal akan gugatan dari siapapun di luar kelompoknya mengenai keputusan-keputusan yang dibuatnya. Semua persoalan politik penting diselesaikan menurut kepentingan atau tindakan kelompok ini.

Hal-hal yang dikemukakan di atas adalah prinsip-prinsip elit klasik yang menekankan pada sistem politik oligarki seperti pada munculnya konsep itu.⁸

Selanjutnya, Harold D Laswell menyebutkan bahwa nilai-nilai yang menjadi dasar stratifikasi elit antara lain :⁹

1. Kekuasaan (politik)
2. Kekayaan (ekonomi)
3. Kehormatan (sosial/budaya)
4. Pengetahuan (ilmu)

Dari keempat nilai elit di atas yang paling unggul adalah nilai kekuasaan yaitu elit politik yang merupakan elit yang memiliki kekuasaan dimana ia

⁸ Sudijono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995) h, 142-145

⁹ Novi Hendra, *Teori Elit*, Tersedia di <http://www.slideshare.net/Hennov/teori-politik-teori-elite/>, Diakses pada tanggal 15 Februari 2013. Pukul 15: 43 WIB

memiliki hak untuk membuat keputusan-keputusan politik dengan kekuasaan yang dimilikinya berdasarkan kekuasaan formal yang melekat.

Menurut konsepsi Harold D Laswell di atas maka elit yang akan diteliti oleh penulis adalah elit yang memiliki nilai kekayaan, kehormatan, dan pengetahuan seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan elit ekonomi. tokoh masyarakat memiliki nilai kehormatan karena mereka memang tokoh yang sangat dihormati di kalangan masyarakat tertentu. Lalu tokoh agama memiliki nilai kehormatan, dan pengetahuan (ilmu) karena tokoh agama tersebut dihormati dan dijadikan panutan karena pengetahuan (ilmu) spriritual yang melebihi kemampuan orang biasa sehingga mereka pada akhirnya dihormati. Terakhir, elit ekonomi memiliki nilai kekayaan. Dengan status sosialnya berdasarkan nilai kekayaan tersebut membuat dia dihormati dan dikenal oleh masyarakat luas.

Selanjutnya M Alfian Alfian memberikan definisi elit secara lebih singkat yaitu orang yang berada dalam puncak piramida, mereka yang mempunyai pengaruh dan menentukan. Mereka bukan orang biasa karena posisi dan pengaruhnya tersebut.¹⁰

Lipset dan Solari memberikan pengertian elit sebagai berikut, yang dimaksud dengan elit adalah posisi dalam masyarakat di puncak struktur-struktur sosial yang terpenting, yaitu posisi terpenting dalam ekonomi, pemerintahan, aparat kemiliteran, politik, agama dan lain-lainnya.¹¹ Selain itu SP Varma dalam

¹⁰ M. Alfian Alfian, *Relevansi Studi Elit di Indonesia*, Dalam Kata Pengantar Editor buku *Elit dan Masyarakat*, T.B Bottomore, (Jakarta: Akbar Tanjung Institue, 2006) h, Iv

¹¹ Muhammad Tsani Imamuddin Desya, *Masjid dan Perayaan Idul Fitri (Studi tentang Masjid dan Perbedaan Penentuan Tanggal 1 Syawal di Pedukuhan Ngemplak Karangjati)* Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas USHULUDDIN Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2009) h, 16. Tersedia di

bukunya juga mengemukakan asumsi mengenai teori elit. Sejumlah besar massa yang ditakdirkan untuk diperintah. Elit yang berkuasa jumlahnya relatif sedikit, mereka memiliki kemampuan dan kelebihan untuk memanfaatkan kekuasaan, mereka memegang semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan sehingga dengan mudah memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan yang baik, misalnya : kesejahteraan masyarakat, peningkatan pendidikan, perluasan kesempatan kerja, peningkatan derajat kesehatan rakyat dan lain-lain, tetapi, kekuasaannya itu bisa digunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak baik, misalnya memperkaya diri sendiri, memperkuat posisi oligarki, memasukkan klan dan keluarganya dalam pemerintahan, menggalang kekuatan untuk memberangus oposisi dan lain-lain.

Pengertian elit memiliki cakupan yang cukup luas. Mengingat bahwa elit merupakan suatu kajian yang cukup rumit dan perlu adanya sebuah penelitian lebih lanjut mengenai elit untuk memudahkan peneliti yang akan datang untuk membuat sebuah pengertian elit yang benar.

Penjelasan akan perbedaan elit di atas diperlukan untuk membantu dalam membedakan ruang lingkup elit yang akan diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan ditekankan pada elit yang tidak berkuasa (*non governing elite*) seperti yang diungkapkan oleh Vilfredo Pareto sebagai elit strata kedua namun memiliki pengaruh cukup kuat di dalam sistem sosial. Dikarenakan kajian dari penelitian ini adalah mengenai pemilihan Bupati yang merupakan dinamika politik yang berada di tingkat lokal maka elit yang akan diteliti adalah elit di tingkat lokal yang disebut sebagai elit lokal yang tidak memerintah.

<http://digilib.uinsuka.ac.id/3913/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, Diakses pada tanggal 27 Januari 2013. Pukul 17:23 WIB

Non Governing Elite adalah elit yang tidak memiliki kekuasaan politik terdiri dari beberapa kategori lagi yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, ataupun elit ekonomi. Berikut penjelasan singkat mengenai beberapa contoh *non governing elite* yaitu elit yang akan dijadikan objek penelitian di dalam penelitian ini.

1. Tokoh Masyarakat

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai rupa, wujud dan keadaan, bentuk dalam arti jenis badan, perawakan, orang yang terkemuka atau kenamaan di dalam lapangan politik suatu masyarakat. Sedangkan masyarakat, ialah sekumpulan individu atau sejumlah manusia yang terikat dalam satu kebudayaan yang sama.¹²

Istilah masyarakat berasal dari kata *musyarak* yang berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *Society*. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas. Sedangkan menurut Mansur Fakhri, masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni.

Menurut Surbakti (1992) mengatakan bahwa tokoh masyarakat ialah seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara. Menurut UU, Tokoh

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

Masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau Pemerintah.¹³

2. Tokoh Agama

Tokoh seperti yang diungkapkan di atas yaitu merupakan rupa, wujud, seseorang yang terkemuka dan kenamaan. Pengertian agama sendiri menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Jadi secara harfiah tokoh agama adalah seseorang yang terkemuka karena kemampuan atau pengetahuannya akan ajaran, sistem, dan tata keimanan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.¹⁴ Tokoh agama juga merupakan bagian dari tokoh masyarakat karena keberadaannya di dalam masyarakat.

Tokoh agama yang terkadang disebut sebagai guru agama¹⁵ merupakan wakil representatif dari masyarakat sehingga jabatan sebagai guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Tokoh agama merupakan elit non politik atau biasa juga disebut sebagai elit non formal karena ia tidak memiliki jabatan formal dan kewenangan dalam pengambilan keputusan-keputusan politik. Mereka hadir karena dihormati atau dijadikan panutan oleh masyarakat dan sangat dipercaya karena kemampuan teologisnya yang dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas akan kebenaran dalam suatu ajaran tertentu. Kehadiran tokoh agama pada dasarnya memiliki peran banyak dalam kegiatan-kegiatan agama. Namun seiring berjalannya waktu peran ini lebih luas lagi yaitu keberadaan

¹³UU Nomor 8 Tahun 1987 Pasal 1 Angka 6 Tentang Protokol

¹⁴ *Op. Cit*

¹⁵Guru yang dalam Islam juga disebut Ustadz, ulama, cendekiawan muslim

mereka di dalam dinamika politik praktis dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan politik praktis tersebut.

Tokoh agama yang ada di Kabupaten Bekasi menjadi elit yang sangat dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kehidupan beragama yang masih melekat di dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Bekasi. Posisi tokoh agama ini sangat penting karena mereka menjadi tokoh yang berkharisma di dalam kehidupan spritual masyarakat. Tokoh agama adalah para pemimpin informal yang disegani, lebih dipatuhi dan lebih dicintai daripada pemimpin formal atau yang disebut sebagai *Governing Class Elite* dalam masyarakat khususnya masyarakat di Indonesia.

3. Elit Ekonomi

Elit ekonomi diartikan sebagai seseorang yang memiliki finansial yang lebih daripada masyarakat pada umumnya. Elit ekonomi ini dicontohkan sebagai orang yang dihormati karena memiliki kemampuan finansial yang lebih dibanding masyarakat pada umumnya dan berpengaruh di dalam tatanan sosial. Orang-orang seperti ini disebut juga elit karena jumlah mereka yang tidak banyak dan hanya orang-orang tertentu, hal ini sesuai dengan prinsip atau teori elit klasik dimana elit adalah kelompok yang lebih kecil dan menguasai kelompok yang lebih besar.

Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang memiliki kekayaan dan dikenal luas oleh masyarakat karena status sosialnya tersebut. Berdasarkan status sosialnya tersebut dia dihormati oleh masyarakat karena membantu perekonomian masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi yang rendah. Oleh sebab itu, mereka dihormati dan dikenal luas di dalam sebuah masyarakat.

2.1.2. Teori Modal Sosial

Konsep modal sosial pertama kali diusung oleh James Coleman. Kemudian konsep tersebut di populerkan oleh Robert Putnam, Fukuyama dan ilmuwan sosial lainnya.¹⁶

James Coleman dalam buku Rahmat Rais mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu yang memiliki ciri, yaitu merupakan aspek struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut. Dalam hal ini, bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan potensi informasi norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial.¹⁷

Putnam dalam buku Rahmat Rais mendefinisikan modal sosial sebagai gambaran organisasi sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan norma yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan.¹⁸

Fukuyama dalam *In Trust: the Social Capital Value and the Creation of Prosperity* mengkaji bidang ekonomi menyatakan bahwa modal sosial yang berintikan kepercayaan (*trust*) merupakan dimensi dari kehidupan yang sangat menentukan dalam menuju keberhasilan. Hal ini berbeda dengan modal materi atau modal ekonomi. modal sosial justru semakin bertambah apabila dikelola dan dipergunakan dengan baik.¹⁹ Menurut Fukuyama, kepercayaan (*trust*) muncul jika

¹⁶ Rahman Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah: Studi Pengembangan Madrasah Pada MAN 1 Surakarta*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009) h, 116

¹⁷ Rahmat Rais , *Op. Cit.* h, 45

¹⁸ Rahman Rais , *Ibid*

¹⁹Fukuyama F, *In Trust: the Social Capital Value and the Creation of Prosperity*, dalam Buku Rahmat Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah: Studi Pengembangan Madrasah Pada MAN 1 Surakarta* . h, 114

di masyarakat itu membagi nilai (*Shared Values*) sebagai dasar dari kehidupan untuk menciptakan pengharapan. Dengan kepercayaan, orang tidak akan mudah curiga yang sering menjadi penghambat dari suatu tujuan tertentu. Selain itu adanya jaringan (*networks*) memiliki dampak positif yaitu untuk mewujudkan tujuan bersama.

Bank Dunia meyakini modal sosial adalah sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial bukanlah sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang (*underpinning*) kehidupan sosial, melainkan dengan spektrum yang lebih luas yaitu sebagai perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama.²⁰

Eva Cox menyatakan modal sosial adalah suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan social yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.²¹

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang bukan berupa uang yang dimiliki individu atau sekelompok orang berdasarkan tiga elemen utama yaitu kepercayaan, jaringan, norma dan nilai yang melekat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

²⁰ Djamaludin Ancok, *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Tersedia di <http://ancok.staff.ugm.ac.id/file/modal%20sosial%20dan%20kualitas%20masyarakat.pdf> Diakses pada tanggal 17 Maret 2013. Pukul 11.42 WIB

²¹ Inayah, *Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan*, Tersedia di http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/jurnalragam/paper_6%20apr%202012.pdf Diakses pada tanggal 18 Februari 2012. Pukul 20:17 WIB

Berdasarkan pengertian mengenai modal sosial dari beberapa ahli diatas maka dapat kita golongan bahwa ada tiga elemen utama yang menjadi pokok dari modal sosial, antara lain:

a) Kepercayaan

Fukuyama berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Elemen dari kepercayaan meliputi kejujuran, keadilan, toleran, keramahan, dan saling menghormati.²² Dengan kepercayaan orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Ketika rasa percaya terbangun, maka partisipasi masyarakat akan tinggi, terutama untuk mencapai tujuan bersama. Sebaliknya tanpa rasa saling percaya, masyarakat akan menjadi lemah, bahkan desktruktif bagi kelompoknya sendiri. Bermula dari ketidakpercayaan, lama-kelamaan muncul sikap apatis dan akhirnya muncul deviasi yang berbentuk kriminal, *chaos* dan jika berlanjut setiap anggota akan terisolior oleh masyarakatnya sendiri. Darimana asalnya kepercayaan, memunculkan beberapa pendapat. Nahapit dan Ghosal menyatakan kepercayaan muncul dari keyakinan agama, kompetensi seseorang dan keterbukaan yang telah menjadi norma dalam masyarakat.

Dalam bukunya, Fukuyama rasa saling percaya dan saling mempercayai menentukan kemampuan suatu bangsa untuk membangun kemajuan masyarakat dan institusi-institusi di dalamnya guna mencapai kemajuan, rasa saling percaya

²²Rahman Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah: Studi Pengembangan Madrasah Pada MAN 1 Surakarta*, (Jakarta: Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009) h, 116

juga akan mempengaruhi semangat dan kemampuan berkompetisi secara sehat di tengah masyarakat.

James Coleman berpendapat kepercayaan muncul dari norma sosial yang melekat pada struktur sosial itu sendiri, sedangkan Putnam melihat kepercayaan terbangun dari perilaku resiprositas (timbal balik atau pertukaran) dalam masyarakat.

Kepercayaan tidak hadir secara instan tetapi dibangun tahap demi tahap. Suatu kepercayaan sangat sulit terjadi atau dimiliki seseorang dalam waktu singkat. Dengan adanya kepercayaan telah membangun modal sosial di dalam masyarakat sehingga satu sama lain di dalam suatu sistem masyarakat dapat berjalan dengan baik dan mengurangi konflik sosial.

(b) Jaringan Sosial

Jaringan adalah sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang pentuk untuk transaksi-transaksi pasar biasa.²³ Berdasarkan pengertian tersebut diketahui bahwa jaringan ditentukan oleh norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku bersama.

Elemen jaringan ini meliputi dengan pertukaran timbal balik, solidaritas, dan kerjasama.²⁴ Jaringan tersebut memunculkan kepercayaan dan memperkuat kerjasama maka akan timbul solidaritas. Dengan jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dan partisipasinya itu.

²³Francis Fukuyama, *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, Diterjemahkan oleh Ruslani. (Yogyakarta: Qalam, 2002) h, 324

²⁴Rahmat Rais, *Op. Cit*, h. 116

Pada tingkatan antar individu, jaringan sosial dapat di definisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan, yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat. Dengan demikian hal ini dipandang sebagai perekat yang menyatukan individu-individu secara bersama ke dalam suatu sistem yang padu.²⁵

(c) **Peranata**²⁶

Peranata terdiri dari dua komponen yaitu norma-norma dan nilai-nilai sosial. Norma sosial adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu kelompok sosial. Karenanya norma sosial akan berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma ini terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Jika dalam komunitas, asosiasi, kelompok, norma tersebut tumbuh, dipertahankan dan kuat akan memperkuat masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang menjadikan norma sosial menjadi salah satu unsur modal sosial yang akan membangun kehidupan sosial yang hidup dan kuat.²⁷

Sedangkan, nilai sosial tumbuh dari kebudayaan yang mengakar sehingga terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi. Nilai sebagai suatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.

²⁵ MA Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) h, 35-37

²⁶ Badaruddin mengungkapkan bahwa salah satu dari elemen modal sosial adalah peranata yang mencakup: norma-norma, nilai-nilai, sanksi-sanksi dan aturan-aturan.

²⁷ Jousairi Hasbullah, *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia* (Jakarta: MR United Press, 2006) h, 13

Oleh karenanya akan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya dan aturan-aturan bertingkah laku yang bersama-sama membentuk pola *cultural*.²⁸

Elemen dari peranata yang meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama, norma dan aturan-aturan.²⁹ Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama.

Norma dan nilai dibutuhkan untuk menjaga agar kepercayaan dan jaringan dapat berjalan dengan baik dan sebagai perekat antar kedua sehingga hubungan individu satu dengan yang lain dapat tetap harmonis. Dengan adanya norma dan nilai sebagai perekat maka jaringan dan kepercayaan yang telah terbangun akan semakin kuat. Ketiganya menjadi modal yang tidak akan pernah habis seperti halnya dengan modal uang yang bisa habis. Modal sosial yang terdiri dari tiga elemen utama tersebut tidak akan pernah habis karena tidak berwujud namun akan tetap ada selama individu yang memiliki modal sosial tersebut mampu menjaga ketiga elemen tersebut dengan baik.

Dari berbagai uraian di atas tekanan berbagai definisi modal sosial adalah sebagai kepercayaan, jaringan, peranata (norma dan nilai sosial) yang memungkinkan anggota komunitas bertindak kolektif serta membangun sebuah kekuatan di dalam sistem sosial. Definisi modal sosial yang telah dipaparkan

²⁸ *Ibid.* h, 14

²⁹ Rahman Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah: Studi Pengembangan Pada Madrasah MAN 1 Surakarta*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009) h, 116

memang sederhana tapi perlu kritis melihatnya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan berbagai definisi tersebut.³⁰

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang elit lokal dalam pemilihan kepala daerah diantaranya:

1. Maspanur³¹ “Tokoh Masyarakat dan Perilaku Pemilih” (Studi Tentang Perilaku Memilih Tokoh Masyarakat Pada Pilkada 2006 di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat)” Penelitian ini menekankan pada perilaku memilih tokoh masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan/ kedaerahan dalam hal ini kesukuan yang terjadi pada Pilkada Gubernur 2006 di Mamuju dimana tokoh masyarakat mempengaruhi pilihan pemilih agar memilih putra daerah. Perilaku memilih putra daerah tersebut karena adanya faktor-faktor entitas yang mempengaruhi.
2. Iis Sumarwati³² “Peran elit lokal terhadap kemenangan Golkar di Kabupaten Sragen pada Pemilu 1992 dan 1997” Penelitian ini menjelaskan elit lokal sangat berperan dalam kemenangan Golkar tahun 1992 dan 1997 dikarenakan elit lokal memiliki kekuasaan yang diakui dan dihormati oleh masyarakat. Hal tersebut

³⁰Menurut Portes, Pertama, definisi di atas fokus pada sumber modal sosial dan bukan akibat modal sosial. Norma dan jaringan dapat dianggap sebagai sumber modal sosial. Tentu di sini karakteristik modal sosial seperti kepercayaan dan repositas sudah tercakup di dalamnya. Kedua, berbagai definisi di atas membuka peluang dimasukkannya berbagai dimensi modal sosial yang memungkinkan pemahaman modal sosial menjadi lebih kompleks. Selain itu, ada asumsi teoretis bahwa setiap komunitas mempunyai akses yang sama terhadap modal sosial.

³¹ Maspanur, *Tokoh Masyarakat dan Perilaku Memilih (Studi Tentang Perilaku Memilih Tokoh Masyarakat Pada Pilkada 2006 di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat)*, Skripsi Jurusan Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Tersedia di <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/377>, Diakses pada tanggal 12 Desember 2012. Pukul 23:22 WIB

³² Iis Sumarwati, *Peran Elit Lokal Terhadap Kemenangan Golkar di Kabupaten Sragen Pada Pemilu 1992 dan 1997*, Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Tersedia di <http://production.uns.ac.id/dglib/pengguna.php?mn=showview&id=20576> Diakses pada tanggal 14 Desember 2012. Pukul 22:18 WIB

diperlukan untuk meyakinkan rakyat memilih Golkar, peran militer pada pemilu 1992 dan 1997 melakukan intervensi kepada rakyat untuk memilih Golkar, keterlibatan ulama dalam Golkar berpengaruh untuk mengendalikan massa yang sangat fanatik dan simpatik, kaum cendekiawan (mahasiswa, pengajar, tokoh politik, anggota organisasi) berperan dalam memperjuangkan dan memenangkan Golkar dengan bergabung dalam panitia pemungutan suara dan menjadi juru kampanye.

Tabel 1. Pemetaan dari Penelitian Terdahulu

Kategori	Maspanur	Iis Sumarwati
Judul	TOKOH MASYARAKAT DAN PERILAKU MEMILIH (Studi Tentang Perilaku memilih Tokoh Masyarakat Pada Pilkada 2006 di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat)	Peran Elit Lokal Terhadap Kemenangan Golkar di Kabupaten Sragen pada Pemilu 1992 dan 1997.
Lokasi Penelitian	Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat	Kabupaten Sragen Jawa Tengah
Metode Penelitian	Kualitatif	Metode Historis
Pengumpulan Data	Wawancara mendalam, Studi Pustaka	Wawancara mendalam, Studi Pustaka
Kelebihan Penelitian	Penelitian ini menekankan peran elit lokal dalam mengarahkan pilihan memilih calon Gubernur agar memilih	Penelitian ini lebih menekankan pada peran elit lokal dalam kemenangan salah satu partai pada masa Orde

	<p>putra daerah karena sistem patronase yang masih kental di kalangan masyarakat Mamuju yaitu masih kuatnya pengaruh elit lokal di dalam masyarakat Mamuju tersebut.</p>	<p>Baru yaitu Partai Golkar pada tahun 1992 dan 1997 serta menggunakan metode analisis historis.</p>
--	--	--

Sumber : Data sekunder diolah oleh penulis

Penulis menyadari adanya kesamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kesamaan tersebut adalah menganalisis peran dari elit lokal dalam mempengaruhi pilihan pemilih pada pemilihan kepala daerah maupun partai politik. Sedangkan sebagai pembedanya adalah dalam penelitian terdahulu tidak menganalisis berdasarkan teori modal sosial seperti yang akan dilakukan oleh penulis. Modal sosial tidak sama sekali dibahas oleh kedua peneliti terdahulu. Penulis menggunakan modal sosial dalam penelitian ini karena pembahasan mengenai elit tidak lepas dari modal sosial yang melekat di dalam elit tersebut. Sehingga keduanya saling berhubungan. Oleh sebab itu, penulis menekankan peran elit lokal berdasarkan modal sosial yang melekat pada diri elit tersebut. Jadi, penulis lebih menekankan modal sosial yang dimiliki oleh elit lokal sebagai modal yang digunakan oleh elit lokal tersebut sebagai perannya dalam kemenangan salah satu kandidat Bupati pada pemilihan Bupati 2102 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

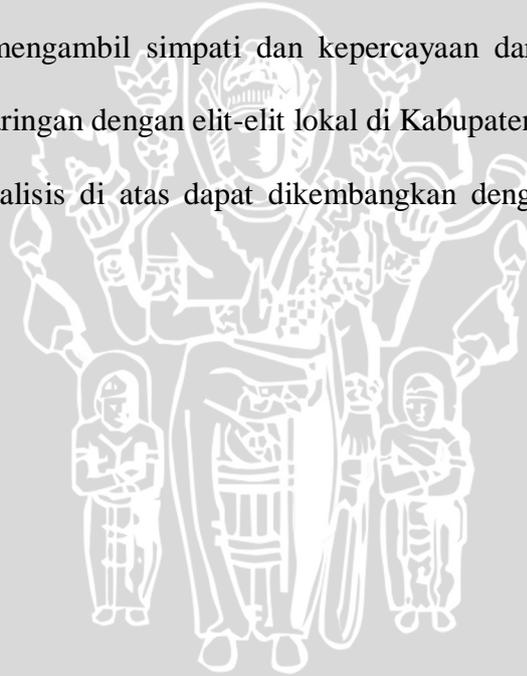
2.3. Alur Pikir

Peran elit lokal pada Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat telah memunculkan suatu fenomena politik baru dimana salah satu calon Bupati yang didukung oleh elit lokal memenangkan pemilihan Bupati. Peran elit

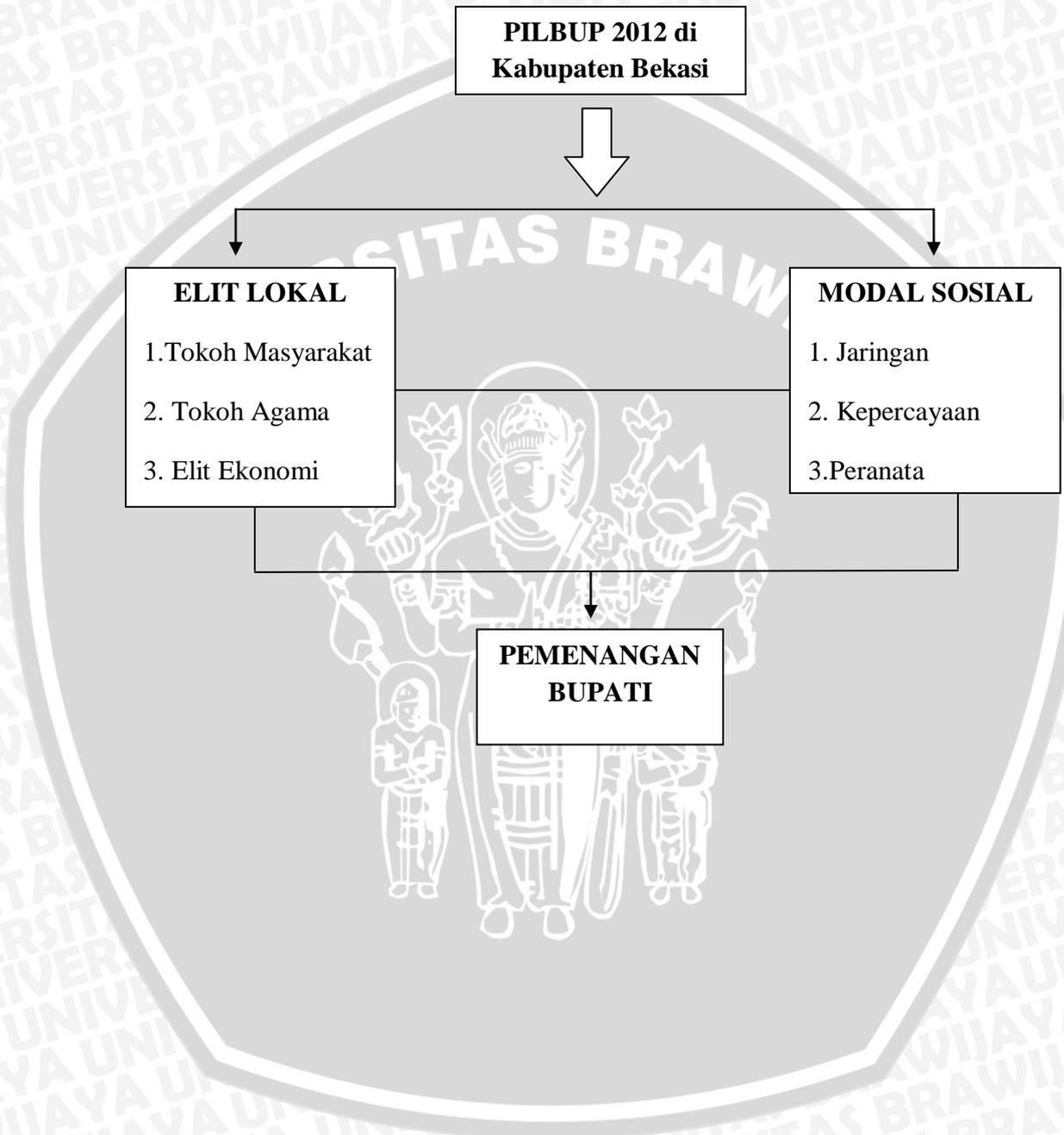
tersebut dapat dijabarkan menggunakan teori modal sosial dimana adanya relasi atau hubungan elit lokal dan calon Bupati sebagai aktor.

Pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat ternyata kemenangan dari pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja (NERO) karena adanya peran elit lokal yaitu *non governing elite* seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan elit ekonomi yang memiliki modal sosial seperti kepercayaan, jaringan, dan peranata yang melekat sehingga dengan hal tersebut dapat memenangkan calon Bupati yang juga memiliki modal sosial yang dimanfaatkan untuk mengambil simpati dan kepercayaan dari masyarakat dan mampu membangun jaringan dengan elit-elit lokal di Kabupaten Bekasi.

Dari model analisis di atas dapat dikembangkan dengan model sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan jenis penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, teknik penentuan informasi, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Dalam penulisan skripsi ini akan menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif yaitu menjelaskan bagaimana peran dari elit lokal pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Studi kasus yang dipilih adalah pemenangan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja (NERO) pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenan dengan *how* dan *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu penelitian studi kasus juga dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif.³³

3.1. Jenis Penelitian

Istilah penelitian kualitatif mengacu kepada berbagai cara pengumpulan data yang berbeda, yang meliputi penelitian lapangan, observasi partisipan, dan wawancara mendalam. Terdapat banyak perbedaan mendasar antara macam-

³³Robert K. Yin, *Studi Kasus, Desain & Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h,1

macam penelitian tersebut, tetapi semuanya menekankan pada “mendekati data” berdasarkan konsep bahwa “pengalaman” adalah cara terbaik untuk memahami perilaku sosial.³⁴ Penelitian kualitatif dideskripsikan pula oleh Filstead.³⁵

Salah satu penelitian kualitatif adalah menggunakan metode penelitian studi kasus yang akan menjelaskan bagaimana peran dari elit lokal dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat dalam memenangkan salah satu kandidat. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa metode penelitian studi kasus adalah metode penelitian yang berkenan dengan bagaimana dan mengapa. Dimana akan terjawab bagian *how* yaitu bagaimana peran dari elit lokal dalam pemenangan salah satu calon Bupati dalam pemilihan Bupati di Kabupaten Bekasi. Jadi metode penelitian studi kasus ini sangat tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.³⁶

Dalam penelitian ini penulis akan mendekati narasumber yaitu elit lokal yang berperan dalam pemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja dengan mendekati narasumber tersebut maka akan di dapatkan hasil penelitian berdasarkan data-data verbal dan akan didukung oleh data-data non verbal yang berkaitan dalam fokus dari penelitian penulis.

³⁴ Bruce A Chadwick, dkk. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991) h, 234

³⁵ Metodologi kualitatif mengacu pada strategi penelitian seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi total ke dalam aktivitas mereka yang diselediki. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis

³⁶ Robert K. Yin, *Op. Cit*

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di wilayah Kabupaten Bekasi Jawa Barat yang sesuai dengan judul penelitian yang diangkat oleh penulis yakni menyangkut peran elit lokal pada pemilihan Bupati tahun 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diperlukan untuk memfokuskan penulis dalam melakukan penelitian sehingga tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Perlunya fokus penelitian ini adalah untuk membatasi penulis agar dalam pembahasan terhadap objek yang akan diteliti tidak melebar dan dapat fokus dalam menjawab rumusan masalah yang akan diselesaikan dan perlu jawaban. Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah:

- A. Bagaimana peran elit lokal dalam kemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat.**

3.4. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang ditulis penulis dari narasumber yang langsung berhubungan dengan penelitian dan mampu memberikan informasi yang relevan dan berkompeten bagi penelitian.

Sumber data primer diambil dari narasumber utama dan narasumber pendukung .

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari sumber tertulis untuk mendukung data primer. Data sekunder dapat berupa buku, dokumen-dokumen, jurnal, *website* dan lain-lain.

3.5. Penentuan Informan

Dalam studi penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang peran elit lokal dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat dalam memenangkan salah satu calon Bupati. Pemilihan informan yang akan peneliti wawancarai ialah elit yang memiliki pengaruh yang akan di wawancarai secara mendalam serta pihak-pihak yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pemilihan informan yang akan peneliti wawancarai pada penelitian ini menggunakan metode dengan cara pemilihan secara *purposive*³⁷, informan dipilih berdasarkan pada tujuan penelitian dan beberapa pertimbangan tertentu.

Elit lokal yang akan dijadikan informan adalah :

1. K.H. DR. Moch, Shopandi Nawawi, G.C.D, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang berpengaruh di Kabupaten Bekasi. Di pilihnya informan ini dikarenakan dia merupakan salah satu elit lokal yang sangat dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat di Kabupaten Bekasi dan diduga terlibat dalam pemilihan Bupati di Kabupaten Bekasi dan memiliki pengaruh saat Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi.

³⁷Purposive yaitu memilih orang-orang dengan pertimbangan tertentu dan sesuai dengan tujuan penulisan. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Sugiyono, Bandung: Penerbit Alfabeta,2009) h, 216

2. Tim kampanye pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Yang dijadikan informan adalah salah satu anggota tim kampanye Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja yaitu Antonius P Tobing yang merupakan anggota koordinasi pemenangan untuk wilayah Tambun Selatan dan Tambun Utara Kabupaten Bekasi.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Bukti atau data untuk keperluan studi kasus bisa berasal dari enam sumber, yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Keenam sumber ini memerlukan keterampilan dan metodologis yang berbeda-beda.³⁸ Berdasarkan data yang diperoleh maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam serta studi kepustakaan.

3.6.1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting ialah wawancara. Konklusi semacam ini mungkin mengejutkan, karena adanya asosiasi yang sudah terbiasa antara wawancara. Namun demikian, wawancara memang merupakan sumber informasi yang esensial bagi studi kasus. Wawancara bisa mengambil beberapa bentuk. Yang paling umum, wawancara studi kasus bertipe *open-minded*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang sudah ada. Tipe yang kedua adalah wawancara yang terfokus, dimana responden yang

³⁸Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h, 101

diwawancarai dalam waktu yang pendek— satu jam misalnya.³⁹ *Depth interview* adalah cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam.

In- Depth interview digunakan untuk melengkapi bentuk struktur dari kata yang digali, dengan mengajukan pertanyaan kunci kepada informan yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau tanggapan. Oleh karena itu, *in- depth interview* akan menghasilkan data yang sifatnya mendalam. Peneliti hanya akan menyiapkan beberapa pertanyaan kunci yang sudah disiapkan dari *interview guide* dan akan membiarkan berbagai pertanyaan lanjutan untuk memperdalam data mengalir dengan sendirinya.

Secara teknis di lapangan, peneliti memberikan pertanyaan seputar fokus penelitian kepada responden utama. Untuk memperoleh kedalaman data, peneliti juga berusaha memperoleh jawaban secara detail dari setiap pertanyaan yang diajukan. Peneliti juga akan melakukan pengembangan-pengembangan dari *interview guide* yang ada berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Pengembangan pertanyaan tersebut dilakukan oleh peneliti selama jawaban yang diberikan oleh responden masih relevan dengan data yang ingin diperoleh. Peneliti tidak hanya terpaku pada *interview guide* yang ada tapi juga mengikuti alur dan kondisi pembicaraan dari pihak responden.

³⁹*Ibid*, h. 108-109

Peneliti berupaya agar data yang didapat dari wawancara bersifat jujur dan proses wawancara ini dikemas dalam suasana yang ringan dan tidak terlalu formal.

3.6.2. Studi Pustaka

Metode ini dipilih peneliti untuk menunjang fakta-fakta lapangan yang ditemui dalam proses penelitian. Adapun bentuk data metode kajian dokumen dalam penelitian ini adalah arsip atau dokumen yang dibutuhkan dalam mendukung maupun studi pustaka yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. *Pertama*, dokumen membantu pemverifikasi ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. *Kedua*, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain; jika bukti *documenter* bertentangan dan bukannya mendukung peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan.⁴⁰

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian” mengemukakan pendapatnya mengenai studi kepustakaan.⁴¹

Studi kepustakaan yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur- literatur yang ada hubungannya dnegan

⁴⁰ Rober K. Yin, *Op. Cit*, h.103-104

⁴¹ Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatyr, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

permasalahan yang menjadi objek penelitian. Jadi, studi pustaka yang akan digunakan adalah literatur-literatur yang berhubungan dengan elit lokal yang berkaitan dalam pemilihan kepala daerah maupun elit lokal secara umum.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang bersifat interaktif.⁴² Sifat analisis interaktif terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data secara terus menerus berlangsung selama penelitian berlangsung. Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan kata sedemikian rupa hingga kesimpulan akhir dapat ditarik.
2. Penyajian data, yaitu suatu kumpulan informasi tersusun sehingga mempermudah peneliti melihat gambaran secara umum dan memberi kemungkinan untuk mengadakan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus

⁴²Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1993) h, 16-19

dilakukan. Penyajian data yang sering digunakan pada data penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu kegiatan menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan dari makna yang muncul dari data penelitian. Kesimpulan-kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan catatan, penyimpanan dan keahlian peneliti.

Dalam teknik analisis, penulis memperoleh data-data secara verbal yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan informan-informan kunci yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, penulis juga memperoleh data-data secara non verbal yaitu dari studi kepustakaan, literatur-literatur yang dianggap mampu membantu dalam menjawab rumusan masalah sehingga di peroleh jawaban-jawaban yang akan membantu penulis dalam memecahkan rumusan masalah. Setelah memperoleh data-data yang diperlukan maka penulis menaratifkan data-data tersebut ke dalam tulisan-tulisan berupa penjelasan mengenai bagaimana peran dari elit lokal dan modal sosial pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Selanjutnya, setelah data-data yang diperlukan telah terkumpul maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai bukti dari keabsahan penelitian penulis sehingga penulis juga dapat mengambil kesimpulan akan kebenaran penelitian.

3.8. Keabsahan Data

Setiap penelitian membutuhkan adanya standar untuk melihat derajat kepercayaan atau dari hasil kebenaran penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif

standar itu disebut sebagai keabsahan data. Penilaian kesahihan riset kualitatif biasanya terjadi sewaktu pengumpulan data dan analisis interpretasi data. Beberapa jenis-jenisnya adalah;⁴³

1. Kompetensi Subjek Riset

Artinya subjek riset harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkait dengan pengalaman subjek.

2. *Trustworthiness*

Yaitu menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan atau dibayangkan.

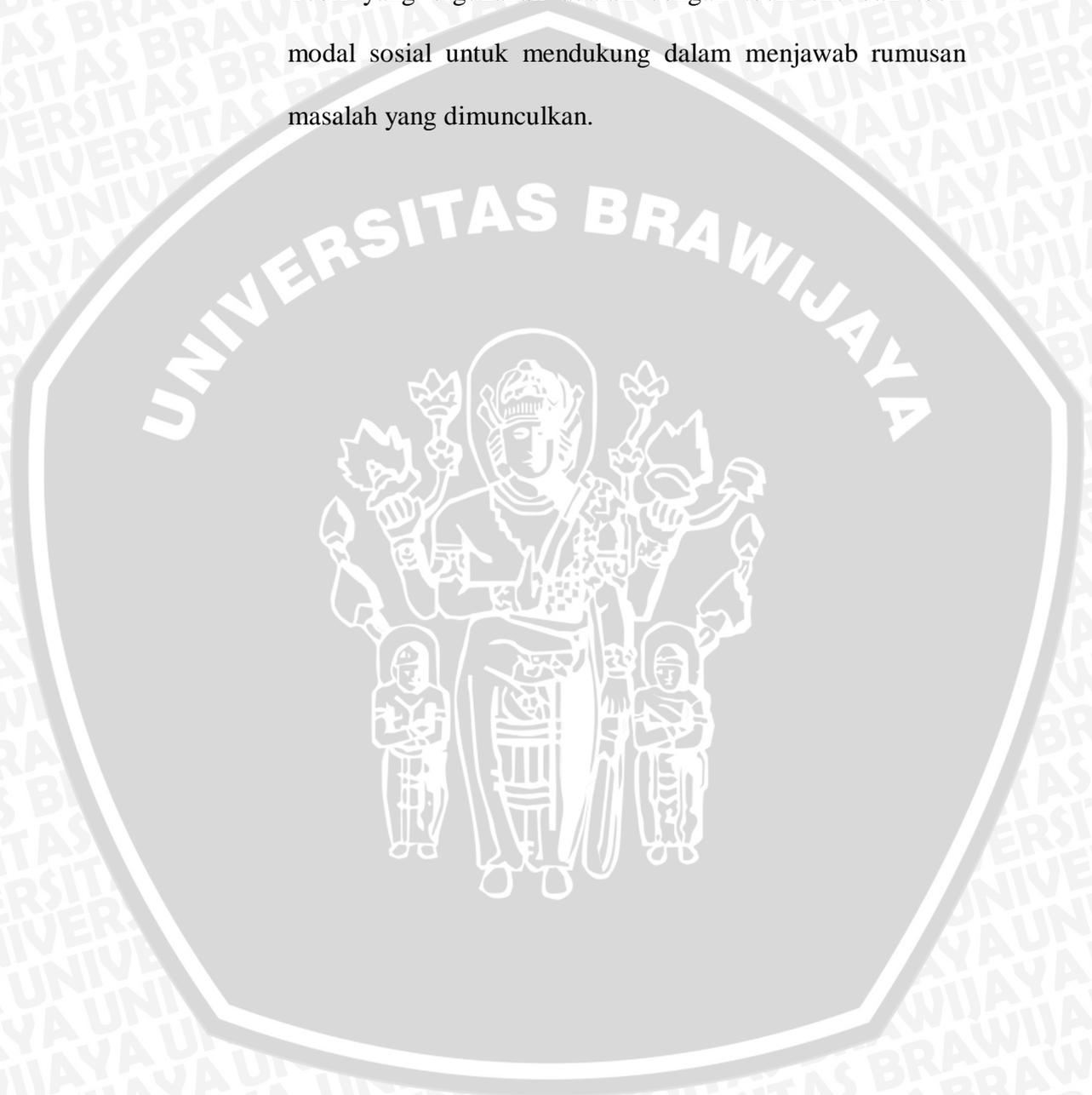
Trustworthiness ini mencakup:

- a. *Authenticity*, yaitu memperluas konstruksi personal yang dia ungkapkan. Analisis Triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya menggunakan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia.
- b. *Triangulasi*. Dalam penelitian ini tipe triangulasi yang digunakan adalah *Triangulation of measure* dikarenakan penelitian ini menggunakan lebih dari satu sumber. Lebih dari satu sumber disini adalah peneliti akan menggunakan sumber utama dan sumber tambahan. Sumber utama adalah (1) elit lokal yaitu tokoh masyarakat dan tokoh agama yang berpengaruh di Kabupaten Bekasi. (2) Salah satu anggota Tim Kampanye dari pasangan Neneng Hasanah Yasin dan

⁴³Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) h, 70

Rohim Mintareja (NERO). Serta menggunakan *Triangulation of theory* yaitu dengan menggunakan lebih dari satu teori.

Teori yang digunakan adalah dengan teori elit dan teori modal sosial untuk mendukung dalam menjawab rumusan masalah yang dimunculkan.



BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1. Gambaran Singkat Kabupaten Bekasi

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Bekasi adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Kota Cikarang. Dengan koordinat 106° 48' 28" Bujur Timur 107° 27' 29" dan 6° 0' 10" 6" Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Bekasi terbagi kedalam 23 kecamatan yang meliputi 5 kelurahan dan 182 desa.

Sebagian besar wilayah Bekasi adalah dataran rendah dengan bagian selatan yang berbukit-bukit. Ketinggian lokasi antara 0 – 115 meter dan kemiringan 0 – 250 meter. Kabupaten Bekasi yang terletak di sebelah Utara Propinsi Jawa Barat dengan mayoritas daerah merupakan dataran rendah, 72% wilayah Kabupaten Bekasi berada pada ketinggian 0-25 meter di atas permukaan air laut. Berdasarkan karakteristik topografinya, sebagian besar Kabupaten Bekasi masih memungkinkan untuk dikembangkan untuk kegiatan budidaya, terutama untuk budidaya ikan di tambak ataupun untuk budidaya hewan domestik seperti ayam dan kambing. Jenis tanah di Kabupaten Bekasi diklasifikasikan dalam tujuh kelompok. Kelompok yang paling layak untuk pengembangan pembangunan memiliki luas sekitar 16.682,25 Ha (81,25%), yang terdiri dari jenis asosiasi podsolik kuning dan hidromorf kelabu; kompleks latosol merah kekuningan, latosol coklat, dan podsolik merah; aluvial kelabu tua; asosiasi glei humus dan alluvial kelabu; dan asosiasi latosol merah, latosol coklat kemerahan, dan laterit. Klasifikasi cukup layak seluas 3.745,04 Ha (18,24%), terdiri dari jenis tanah

asosiasi alluvial kelabu dan alluvial coklat kekelabuan. Sisanya sekitar 104,71 Ha (0,51%) dari jenis podsolik kuning merupakan areal yang kurang layak untuk pembangunan.⁴⁴

Ditinjau dari tekstur tanahnya, sebagian besar wilayah ini memiliki tekstur tanah halus sekitar 15.555,04 Ha (75,76%) dan bertekstur sedang sekitar 4.755,21 Ha (23,16%) berada di sebelah utara dan sebelah selatan yakni, sedangkan sisanya sekitar 221,75 Ha atau 1,08% bertekstur kasar berada di sebelah barat. Tingkat kepekaan tanah terhadap erosi cukup baik/stabil. Tingkat kepekaan ini diklasifikasikan tiga bagian yakni stabil (tidak peka), peka, dan sangat peka. Sekitar 17.220,19 Ha (83,87%) dari luas lahan merupakan lahan stabil yang layak untuk dikembangkan untuk berbagai macam kegiatan perkotaan. Seluas 3.127,02 Ha (15,23%) dari lahanya memiliki kondisi peka dan masih cukup layak untuk dibangun. Sedangkan di bagian selatan, lahannya sangat peka terhadap erosi yakni sekitar 184,79 Ha (0,9%), kurang layak untuk dikembangkan. Adanya beberapa sungai yang melewati wilayah Kabupaten Bekasi merupakan potensi sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Di Kabupaten Bekasi terdapat enam belas aliran sungai besar dengan lebar berkisar antara 3 sampai 80 meter, yaitu sebagai berikut Sungai Citarum, Sungai Bekasi, Sungai Cikarang, Sungai Ciherang, Sungai Belencong, Sungai jambe, Sungai Sadang, Sungai Cikedokan, Sungai Ulu, Sungai Cilemahabang, Sungai Cibeet, Sungai Cipamingkis, Sungai Siluman, Sungai Serengseng, Sungai Sepak dan Sungai Jaeran. Selain itu, terdapat 13 situ yang tersebar di beberapa kecamatan dengan luas total 3 Ha sampai 40 Ha,

⁴⁴ Tim Penyusun, *Kabupaten Bekasi Dalam Angka*, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, 2012) hal, 5-7

yaitu Situ Tegal Abidin, Bojongmangu, Bungur, Ceper, Cipagadungan, Cipalahar, Ciantra, Taman, Burangkeng, Liang Maung, Cibeureum, Cilengsir, dan Binong. Saat ini kebutuhan air di Kabupaten Bekasi dipenuhi dari 2 (dua) sumber, yaitu air tanah dan air permukaan. Air tanah dimanfaatkan untuk pemukiman dan sebagian industri. Kondisi air tanah yang ada di wilayah Kabupaten Bekasi sebagian besar merupakan air tanah dangkal yang berada pada kedalaman 5 – 25 meter dari permukaan tanah, sedangkan air tanah dalam pada umumnya didapat pada kedalaman antara 90 – 200 meter. Air permukaan, seperti sungai, dimanfaatkan oleh PDAM untuk disalurkan kepada konsumennya, baik permukiman maupun industri.⁴⁵

Batas administrasi wilayah ini adalah :

- Utara : Laut Jawa
- Selatan: Kabupaten Bogor
- Barat : Kota Jakarta Utara dan Kota Bekasi
- Timur : Kabupaten Karawang

Luas wilayah Kabupaten Bekasi mencapai 127.388 Ha. Kecamatan yang paling luas yaitu kecamatan Muaragembong (14.009 Ha) atau 11% dari luas Kabupaten Bekasi.

Penduduk Kabupaten Bekasi tahun 2011 berjumlah 2.753.961 jiwa (Tabel 2), sehingga rata-rata kepadatan penduduk sebesar 2.862 jiwa/km². Wilayah paling padat penduduknya adalah kecamatan Tambun Selatan (10.083 jiwa/km²),

⁴⁵ Wikipedia, *Kabupaten Bekasi*, Tersedia di http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bekasi, Diakses pada tanggal 20 Mei 2013. Pukul 19:43 WIB

sedangkan paling rendah kepadatannya adalah Kecamatan Muaragembong (254 jiwa/km²). Banyaknya desa di kecamatan berkisar antara 6-13 kecamatan.⁴⁶

Tabel 2. Luas Wilayah dan Banyaknya Desa Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Desa. Kelurahan
1. Setu	6.216	11
2. Serang Baru	6.380	8
3. Cikarang Pusat	4.760	6
4. Cikarang Selatan	5.174	7
5. Cibarusah	5.039	7
6. Bojongmangu	6.006	6
7. Cikarang Timur	5.131	8
8. Kadungwaringin	3.153	7
9. Cikarang Utara	4.330	11
10. Karangbahagia	4.610	8
11. Cibitung	4.530	7
12. Cikarang Barat	5.369	11
13. Tambun Selatan	4.310	10
14. Tambun Utara	3.442	8
15. Babelan	6.360	9
16. Tarumajaya	5.463	8

⁴⁶ Tim Penyusun, *Op. Cit.* hal, 35

17. Tambelang	3.791	7
18. Sukawangi	6.719	7
19. Sukatani	3.752	7
20. Sukakarya	4.240	7
21. Pebayuran	9.634	13
22. Cabangbungin	4.972	8
23. Muaragembong	14.009	6
Jumlah	127.388	187

(Sumber Data : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bekasi 2012)

Dari data diatas menunjukkan bahwa luas wilayah Kabupaten Bekasi sangat luas memicu kedatangan masyarakat dari luar daerah Kabupaten Bekasi sehingga masyarakat Kabupaten Bekasi sangat beragam dan terdiri dari berbagai macam suku. Hal ini tidak terlepas dari letak geografis dan wilayahnya yang sangat strategis. Selain dekat dengan Ibukota yaitu kota Jakarta, Kabupaten Bekasi juga memiliki banyak perusahaan-perusahaan asing sehingga tidaklah heran bahwa Kabupaten Bekasi menjadi salah satu kota urban yang dipadati penduduk. Ketersediaan lapangan pekerjaan yaitu banyak berdirinya perusahaan-perusahaan asing dan wilayah nya yang sangat strategis menjadikan Kabupaten Bekasi menjadi salah satu kota *vital* di wilayah Jawa Barat.

4.1.2. Keadaan Demografis⁴⁷

Kependudukan

Penduduk Kabupaten Bekasi tahun 2011 mencapai 2.753.961 jiwa, terdiri dari 1.410.507 laki-laki dan 1.343.454 perempuan. Penduduk menurut umur menunjukkan bahwa penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai 1.874.946 orang atau sekitar 68,08% . Sedangkan penduduk yang belum produktif (<15 tahun) 810.501 orang atau 29,43% dan yang tidak produktif lagi (65 tahun keatas) 68.514 orang atau 2,49%. Sehingga rasio beban ketergantungan sebesar 46,88 yang berarti setiap satu orang penduduk usia produktif menanggung sebanyak 47 orang usia tidak produktif, sedangkan angka laju pertumbuhan penduduknya menjadi 4,70%. Keberadaan penduduk menurut kecamatan tidak menyebar secara merata. Penduduk paling banyak berdomisili di Kecamatan Tambun Selatan yaitu 15,78% sedangkan paling sedikit di Kecamatan Bojongmangu 0,91%.

Berdasarkan sensus terakhir tahun 2011 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bekasi, dari 23 kecamatan di Kabupaten Bekasi terdapat 1.410.507 laki-laki dan terdapat 1.343.454 perempuan sehingga jumlah penduduk di Kabupaten Bekasi adalah 2.753.961 orang.⁴⁸

4.1.3. Sejarah Singkat Kabupaten Bekasi⁴⁹

Kata “Bekasi” secara filologis berasal dari kata *Candrabhaga*; *Candra* berarti bulan (“*sasi*” dalam bahasa Jawa Kuno) dan *Bhaga* berarti bagian. Jadi

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Tim Penyusun, BPS *Kabupaten Bekasi Dalam Angka 2012*. h,35

⁴⁹ M.A Supratman , *Sejarah Singkat Bekasi*, Disarikan dari buku : Sejarah Bekasi, terbitan Kantor Arpuslahta dan LPPM Unisma (2002) , Tersedia di <http://humaskabbekasi.wordpress.com/sejarah-singkat-bekasi/>, Diakses pada tanggal 17 Januari 2013. Pukul 16:48 WIB

Candrabhaga berarti bagian dari bulan. Pelafalan kata *Candrabhaga* kadang berubah menjadi *Sasibhaga* atau *Bhagasasi*.

Dalam pengucapannya sering disingkat **Bhagasi**, dan karena pengaruh bahasa Belanda sering ditulis *Bacassie*. Kata *Bacassie* kemudian berubah menjadi **Bekasi** sampai dengan sekarang. *Candrabhaga* sendiri merupakan bagian dari Kerajaan Tarumanegara yaitu salah satu kerajaan yang cukup terkenal pada masanya dan salah satu pusat dari kegiatan pemerintahan Kerajaan Tarumanegara.

Bekasi, pada masa pendudukan Belanda masuk ke dalam **Regentschap Meester Cornelis**, yang terbagi atas empat yaitu **Meester Cornelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang**. District Bekasi, pada masa penjajahan Belanda dikenal sebagai wilayah pertanian yang subur, yang terdiri atas tanah-tanah partikelir, system kepemilikan tanahnya dikuasai oleh tuan-tuan tanah (kaum partikelir), yang terdiri dari pengusaha Eropa dan para saudagar Cina. Diatas tanah partikelir ini ditempatkan Kepala Desa atau **Demang**, yang diangkat oleh Residen dan digaji oleh tuan tanah. Demang ini dibantu oleh seorang Juru Tulis, para Kepala Kampung, seorang **amil**, seorang **pencalang** (pegawai politik desa), seorang **kebayan** (pesuruh desa) dan seorang **ulu-ulu** (pengatur pengairan).

Sedangkan pada masa pendudukan Jepang, banyak penduduk di Bekasi yang dijadikan tenaga Romusha serta banyak pula yang diajarkan cara memakai samurai dan mendirikan organisasi-organisasi kepemudaan. Selanjutnya pada masa kemerdekaan, salah satu wilayah di Bekasi dijadikan tempat persembunyian bagi Soekarno-Hatta yaitu di daerah Rengasdengklok yang dijadikan tempat untuk

mengamankan para tokoh proklamator. Akhirnya berkat kegigihan para tokoh untuk memperjuangkan terbentuknya suatu pemerintahan sendiri maka Kabupaten Bekasi secara resmi terbentuk pada tanggal 15 Agustus 1950, dan berhak mengatur rumah tangganya sendiri, Selanjutnya, ditetapkan oleh Pemerintah Daerah bahwa hari jadi Kabupaten Bekasi adalah pada tanggal 15 Agustus 1950 yang setiap tahun dirayakan.

4.1.4. Kehidupan Sosial dan Budaya

Masyarakat Kabupaten Bekasi terdiri dari beberapa suku yang hidup berdampingan seperti suku Sunda, Jawa, Batak, Madura, maupun Tionghoa. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa luas wilayah Kabupaten Bekasi serta letak geografinya yang strategis telah memicu datangnya penduduk dari luar Kabupaten Bekasi sehingga memunculkan beragamnya penduduk yang mendiami Kabupaten Bekasi yang terdiri dari berbagai suku.

Penduduk kabupaten Bekasi yang mayoritas merupakan suku Sunda dalam kehidupan sehari-harinya, menggunakan bahasa sunda terlebih apabila kita memasuki wilayah yang masih daerah pedesaan. Mayoritas masyarakat tersebut masih menggunakan bahasa sunda dengan dialek bekesi serta masih banyak yang terikat sistem norma dan aturan-aturan yang menjadi falsafah hidup bagi masyarakat sunda.

4.2. Elit Lokal Dalam Masyarakat Kabupaten Bekasi

Masyarakat Bekasi sebagaimana lazimnya masyarakat lainnya, tentunya juga memiliki tokoh masyarakat atau seseorang yang ditokohkan untuk mewakili masyarakat serta dijadikan panutan di dalam suatu kelompok masyarakat tersebut.

Masyarakat Kabupaten Bekasi, dengan keunikan budaya serta memiliki sistem peranata yang cukup kuat memandang tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh-tokoh yang dianggap mempunyai keturunan darah raja atau bangsawan ataupun elit ekonomi dan menyebut mereka dengan sapaan yang santun yakni orang-orang yang tergolong masyarakat asli yang berpengaruh dan disegani oleh masyarakat. Hal ini sudah terbukti dengan adanya beberapa tokoh yang dianggap berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Bekasi. Tokoh-tokoh tersebut pada umumnya memiliki jumlah massa yang cukup banyak. Karena ketokohan dan figur dari elit tersebut membuat masyarakat menghormati dan memberikan rasa hormat yang lebih terhadap mereka.

Posisi para elit lokal memang cukup berpengaruh khususnya para tokoh-tokoh agama seperti ulama. Tokoh agama memang masih menjadi elit yang dipandang di kalangan masyarakat Jawa Barat. Biasanya para ulama ini memiliki basis massa yang cukup banyak seperti yang telah dijelaskan di awal. Dengan kharisma dan jiwa kepemimpinan, mereka tidak hanya membimbing mengenai masalah-masalah keagamaan tetapi juga terkadang mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Posisi elit lokal cukup jelas, bahwa hampir disetiap wilayah di Indonesia elit lokal khususnya tokoh agama mudah mendapat hati masyarakat. Bahkan mereka lebih dicintai dan dihormati daripada elit politik yang memiliki kekuasaan.

Elit-elit lokal yang ada dari zaman penjajahan sampai zaman kemerdekaan yang cukup terkenal dan terkemuka di Kabupaten Bekasi adalah :

Salah satu yang paling terkenal adalah Kiai Haji Noer Alie (lahir di Bekasi, Jawa Barat pada tahun 1914; seorang pejuang kemerdekaan dan juga seorang ulama yang terkenal di Bekasi, meninggal di Bekasi, Jawa Barat tahun 1992). Ia adalah putera dari Anwar bin Layu dan Maimunah binti Tarbin. Ia mendapatkan pendidikan agama dari beberapa guru agama di sekitar Bekasi. Pada tahun 1934, ia menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu agama di Mekkah dan selama 6 tahun bermukim disana. Karena jasa-jasanya yang begitu mulia sejak masa penjajahan Belanda di sekitar daerah Bekasi maka pada tanggal 3 November 2006, atas nama presiden RI (Kepres RI No. 085/TK/Tahun 2006) menganugerahkan gelar “Pahlawan Nasional” dan “Bintang Mahaputera Adipradana” kepadanya sebagai tokoh pejuang dari Bekasi.

Selain itu ada pula beberapa tokoh pejuang kemerdekaan yaitu para tokoh tiada gentar untuk mendirikan Kabupaten Bekasi sehingga memiliki pemerintahannya sendiri. Berdasarkan aturan hukum pada saat itu dan melihat kegigihan rakyat memperjuangkan aspirasinya untuk membentuk suatu pemerintahan tersendiri, setingkat Kabupaten, mulailah para tokoh dan rakyat Bekasi berjuang agar pembentukan tersebut dapat terealisasikan. Awal tahun 1950, para pemimpin rakyat diantaranya **R. Soepardi, KH Noer Alie, Namin, Aminudin dan Marzuki Urmaini** membentuk “**Panitia Amanat Rakyat Bekasi**”, dan mengadakan rapat raksasa di Alun-alun Bekasi (17 Januari 1950), yang dihadiri oleh ribuan rakyat yang datang dari pelbagai pelosok Bekasi, dihasilkan beberapa tuntutan yang terhimpun dalam “**Resolusi 17 Januari**”, maka Kabupaten Bekasi secara resmi terbentuk pada tanggal 15

Agustus 1950, dan berhak mengatur rumah tangganya sendiri, sebagaimana diatur oleh Undang-undang Pemerintah Daerah pada saat itu, yaitu UU No.22 Tahun 1948.⁵⁰

Elit-elit lokal diatas memang sudah wafat namun pengaruhnya kemungkinan masih ada khususnya bagi masyarakat asli di Kabupaten Bekasi. Mereka akan selalu dikenang karena jasa yang telah diberikan kepada masyarakat Kabupaten Bekasi.

Munculnya elit lokal merupakan suatu keharusan karena sistem masyarakat Indonesia yang masih mengenal sistem *Patron-Klien* atau yang lebih dikenal sebagai sistem patronase.

4.3. Elit Lokal Pada Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat

Pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat telah memenangkan Bupati wanita pertama di Kabupaten Bekasi. Hal tersebut ternyata karena adanya dukungan elit lokal dalam kemenangan Bupati tersebut.

Berikut beberapa elit lokal pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi :

1. DR. K.H. Moch. Shopandi Nawawi, GC. D, adalah seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dia adalah petinggi di salah satu Organisasi Islam terbesar yaitu Nadhatul Ulama dengan jabatan sebagai Rois Syuriah PCNU Kabupaten Bekasi. Dengan jabatan tersebut dia memiliki modal sosial berupa jaringan khususnya di dalam kegiatan-kegiatan ke-Islaman. Dengan modal sosial yang dimiliki tersebut dia memiliki pengaruh yang sangat kuat di Kabupaten Bekasi. Jaringan yang telah dibangun oleh elit

⁵⁰*Ibid*

lokal tersebut berlangsung tahap demi tahap. Jaringan dapat terbangun karena adanya kepercayaan dan diatur dengan norma dan nilai yang disepakati dan dilakukan bersama.

Pengaruh dia sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat di dalam masyarakat Kabupaten Bekasi sangatlah kuat sekali. Dengan jabatan tersebut dia memiliki jumlah massa yang banyak dan dikenal sangat fanatik. Hal tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mempengaruhi dan mengendalikan massa.

2. Alm. H. Yasin, adalah seorang elit lokal yang dihormati karena memiliki nilai kekayaan. Elit lokal seperti ini disebut sebagai elit ekonomi. Dia juga dikenal sebagai tokoh masyarakat di Kabupaten Bekasi. Alm. H. Yasin adalah ayah dari Neneng Hasanah Yasin, calon Bupati pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat dan yang memenangkan pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi tersebut. Alm. H. Yasin sendiri dikenal sebagai seorang pengusaha kaya di bidang pertanian di Kabupaten Bekasi. Beragam usaha bidang pertanian seperti padi dan gabah dan dikenal oleh masyarakat Kabupaten Bekasi sebagai juragan beras. Dengan usahanya tersebut dia menjadi orang terkaya di Bekasi dan dihormati oleh masyarakat di Kabupaten Bekasi
3. Ustadzah Hj. Masnah, S. Ag, adalah ketua BKMT (Badan Koordinasi Majelis Taklim) di Kabupaten Bekasi. Dia dikenal sebagai salah satu tokoh agama yang cukup berpengaruh di Kabupaten Bekasi dan biasa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Jaringan yang dibangun dari

mengadakan pengajian ibu-ibu di Kabupaten Bekasi dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mengajak anggota pengajian tersebut untuk memilih pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Dalam berbagai khotbahnya dia banyak sekali menghimbau agar ibu-ibu pengajian yang adalah wanita agar memilih Neneng Hasanah Yasin yang merupakan calon wanita satu-satunya pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi.

4. H. Apuk, adalah tokoh masyarakat yang aktif di organisasi pemuda pancasila. Organisasi tersebut menjadi salah satu organisasi utama pendukung pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Dengan pengaruhnya, H. Apuk mengerahkan massa khususnya dari anggota-anggota di pemuda pancasila agar mendukung dan mensukseskan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja untuk memenangkan pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi. Organisasi tersebut juga membantu pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja saat mengadakan kampanye-kampanye dengan mengumpulkan sejumlah massa untuk meramaikan kegiatan tersebut.

BAB V

PERAN ELIT LOKAL DALAM PEMILIHAN BUPATI

Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2012 telah memasuki babak baru dalam sebuah dinamika politik di tingkat lokal. Pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi cukup berbeda dengan pemilihan Bupati yang telah dilakukan sebelumnya karena dalam pemilihan Bupati kali ini telah memunculkan calon Bupati wanita pertama dengan usia yang tergolong masih sangat muda. Dia pun mampu memenangi pertarungan tersebut dengan mengalahkan dua pasangan dari *incumbent*. Meskipun dia adalah calon Bupati wanita pertama di Kabupaten Bekasi dan masih tergolong sangat muda, dengan modal sosial yang dimiliki dan kemampuan berinteraksi dengan merangkul para elit-elit lokal di Kabupaten Bekasi yang memiliki modal sosial dia pun dapat memenangkan pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat dengan memperoleh suara yang cukup signifikan. Adanya peran elit lokal yang memiliki modal sosial dan modal sosial yang dimiliki oleh dia, merupakan kunci dari kesuksesan dia dalam merebut kursi nomor satu di Kabupaten Bekasi tersebut.

Kemenangan calon Bupati wanita pertama tersebut menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk melakukan sebuah kajian penelitian untuk mengetahui bagaimana dia bisa memenangi pemilihan Bupati tersebut. Kepala daerah wanita di Indonesia masih kurang banyak kita temukan karena masih banyak pihak-pihak yang mempertanyakan kemampuan wanita dalam memimpin. Hal ini terkait dengan isu gender. Namun, ternyata calon Bupati di Kabupaten Bekasi kemarin

yang salah satu calonnya adalah seorang wanita mampu memenangi pemilihan kepala daerah dengan mengalahkan dua pasangan lain yang keduanya adalah seorang laki-laki. Menjadi suatu ketertarikan sendiri bagi penulis terkait dengan kemenangan calon wanita pertama di Kabupaten Bekasi ini. Ternyata adanya peran dari *non governing elite* seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun elit ekonomi dalam pemenangan calon tersebut sehingga dia terpilih sebagai Bupati wanita pertama di Kabupaten Bekasi. Adanya peran dari elit lokal yang memiliki modal sosial tersebut menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis untuk menjelaskan bagaimana peran dari elit lokal pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi dengan kemenangan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja.

Tema yang menjadi fokus dari penulis dalam melakukan penelitian adalah peran dari elit lokal dalam pemenangan salah satu kandidat sehingga mempengaruhi pilihan masyarakat. Meskipun tidak dapat diabaikan adanya peran dari partai politik sebagai mesin politik yang mengusung kedua kandidat tersebut juga menjadi salah satu faktor dalam pemenangan pasangan tersebut karena di lapangan tim kampanye adalah pihak yang berperan langsung.

Peranan elit lokal dalam penelitian ini sangat menarik karena elit lokal yang menjadi fokus penelitian penulis adalah elit yang tidak memerintah yaitu lebih kepada elit lokal yang memiliki pengaruh karena ketokohan dan kekayaan yang biasa disebut dengan *non governing elite* seperti yang dikatakan oleh Vilfredo Pareto⁵¹ dalam teorinya mengenai elit yang membagi elit dalam dua

⁵¹Lihat SP Varma, *Teori Politik Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987) h, 179

tingkatan yaitu tingkatan pertama adalah elit yang memerintah di mana elit tersebut memiliki kewenangan untuk mengambil kebijakan-kebijakan politik, serta tingkatan kedua adalah elit yang tidak memerintah tetapi memiliki pengaruh dalam sistem sosial karena ketokohan mereka yang dihormati dan dipatuhi di dalam masyarakat tertentu. Jadi sangat menarik untuk mengetahui peran dari elit yang tidak memiliki kekuasaan politik ini dapat mengendalikan atau memengaruhi pilihan masyarakat .

Pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi masih kuat pengaruh dari elit lokal khususnya tokoh agama, tokoh masyarakat, dan elit ekonomi yang memiliki modal sosial yang kuat dalam masyarakat di Kabupaten Bekasi. Mereka dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat dan memiliki massa yang banyak. Seorang tokoh seperti elit lokal dianggap sebagai representasi dari masyarakat itu sendiri. Tingkah laku yang diperbuat dan perkataan yang diucapkan cenderung dilakukan dan dipatuhi serta dianggap baik oleh masyarakat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ramlan Surbakti bahwa kepemimpinan seorang tokoh disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menyatukan masyarakat.

5.1. Keterkaitan Elit Lokal dengan Modal Sosial

Modal sosial tidak seperti halnya modal yang berupa materi yang apabila dipakai secara kontinu akan cepat habis.⁵² Namun, modal sosial akan tetap ada selama ketiga elemen pokok dari modal sosial yang telah diuraikan diatas berjalan dengan baik. Modal sosial merupakan potensi dari seseorang atau kelompok yang

⁵²Fukuyama F, *In Trust: the Social Capital Value and the Creation of Prosperity*, dalam Buku Rahmat Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah: Studi Pengembangan Madrasah Pada MAN 1 Surakarta*.

diwarnai dengan adanya tiga elemen utama yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan Peranata (norma dan nilai sosial).

Peran elit lokal dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi dapat dikaitkan dengan modal sosial. Elit lokal yang merupakan sosok yang dihormati dan dijadikan panutan dalam masyarakat memiliki modal sosial yang melekat. Ketiga elemen modal sosial yang dimiliki tersebut digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Elit lokal memiliki kepercayaan yaitu dia dipercaya oleh masyarakat bahkan sangat dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat khususnya massa pendukung dari elit lokal yang dikenal fanatik dan setia. Dengan adanya kepercayaan itu maka sistem sosial di dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik sehingga terwujudlah suatu sistem masyarakat dan menghindari konflik-konflik yang akan terjadi.

Sebagaimana menurut James Coleman⁵³ menyatakan sistem yang terbentuk dari rasa saling percaya merupakan komponen modal sosial sebagai basis dari kewajiban yang oleh Putnam lebih jauh mengemukakan bahwa kepercayaan atau perasaan saling mempercayai merupakan sumber kekuatan dalam sistem sosial. Kepercayaan ini tidak terbangun dalam waktu yang singkat tetapi dalam jangka waktu yang cukup lama. Dengan kepercayaan yang dimiliki oleh elit lokal maka mereka dapat membangun kerjasama dengan masyarakat.

Sebagai orang yang dihormati dan dijadikan panutan, elit lokal tentu memiliki jaringan sebagai dampak dari kepercayaan yang telah melekat sejak lama. Tanpa adanya kepercayaan maka tidak akan terjalin jaringan baik secara

⁵³Jousairi Hasbullah, *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, (Jakarta: MR United Press, 2006), h 76

vertikal maupun horizontal. Jaringan juga terbangun karena adanya hubungan timbal-balik. Seperti yang telah diungkapkan dalam pengertian jaringan, elit lokal sangat dihormati dan menjadikan mereka panutan karena adanya jaringan, norma dan nilai, serta kepercayaan yang telah terjalin cukup lama di kalangan masyarakat. Jaringan terbangun karena adanya keterkaitan antara individu dengan komunitas. Elit lokal yang adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki jaringan dengan komunitas yaitu masyarakat di Kabupaten Bekasi khususnya komunitas orang-orang yang berada di lingkungan organisasi dari elit lokal tersebut. Jaringan ini dibangun pula berdasarkan solidaritas sesama karena dibangun dengan kepercayaan yang telah mengakar dan menjadi nilai dan norma di dalam sistem sosial masyarakat.

Terakhir adalah perantara yang berupa norma dan nilai sosial. Dengan adanya kepercayaan yang terbangun antara elit lokal dengan masyarakat akan menghasilkan jaringan yang terjalin antar keduanya sehingga menghasilkan perantara yaitu norma-norma dan nilai-nilai sosial yang terjalin di dalam masyarakat. Norma dan nilai sosial ini dijadikan landasan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Norma dan nilai dibangun dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama yang kondusif⁵⁴. Perantara sosial merupakan salah satu elemen penting dalam membangun kepercayaan dan jaringan sosial. Perantara atau lembaga adalah sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat untuk berinteraksi menurut pola-pola resmi.⁵⁵ Dari pengertian diatas maka perantara yang berupa norma dan nilai sosial diperlukan untuk mengatur kerjasama

⁵⁴*Ibid*

⁵⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) h, 174

yaitu jaringan yang dibangun berdasarkan kepercayaan yang dimiliki oleh elit lokal kepada masyarakat. Norma dan nilai sangat diperlukan agar kerjasama yang dibangun dapat berjalan dengan baik. Ketiga hal tersebut merupakan penjelasan terkait dengan hubungan elit lokal dengan modal sosial. Ketiga elemen tersebut membangun posisi elit lokal dalam masyarakat yang dalam hal ini didasari oleh adanya modal sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang

Penulis mengaitkan bahwa modal sosial yang dimiliki elit lokal pada akhirnya mampu berperan dalam pemenangan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Dengan modal sosial, elit lokal dapat memberikan pengaruhnya agar masyarakat memilih pasangan tersebut. Elit lokal dan modal sosial yang melekat dapat dimanfaatkan seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

5.2. Keterkaitan Calon Bupati Dengan Modal Sosial

Modal sosial tidak hanya dimiliki oleh elit lokal tetapi juga dimiliki oleh calon Bupati yang memenangkan pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi. Adanya kepercayaan masyarakat terhadap calon Bupati memungkinkan calon Bupati tersebut untuk maju sebagai calon Bupati dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Dengan kepercayaan yang dibangun masyarakat mendukung calon Bupati sehingga dia berani untuk maju dalam pemilihan Bupati. Meskipun berhembus isu gender yang mengatakan bahwa seorang wanita tidak akan mampu dalam memimpin. Kepercayaan yang dimiliki karena adanya jaringan yang telah dibangun oleh calon Bupati tersebut. Jaringan ini terjalin dalam jangka waktu yang panjang. Dia adalah anak dari salah satu elit ekonomi di

Kabupaten Bekasi sehingga tentu memiliki kerjasama dengan banyak pihak baik dengan elit lokal yang lain yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat ataupun kerjasama dengan masyarakat. Dengan adanya kepercayaan dan jaringan tersebut membuat dia dikenal dengan baik di kalangan masyarakat. Kepercayaan dan jaringan ini terjalin juga dengan elit lokal.

Modal sosial yang dimiliki elit lokal dengan masyarakat dapat memberikan manfaat dimana dengan modal sosial tersebut elit lokal memberikan pengaruhnya agar masyarakat memilih pasangan calon yang didukung oleh elit lokal. Begitu juga dengan modal sosial yang dimiliki oleh calon Bupati dimana dia memiliki jaringan dan kepercayaan dari masyarakat yang telah mengenal dia sebagai anak salah satu elit ekonomi dan calon Bupati tersebut juga memiliki jaringan dengan elit lokal. Bersama-sama keduanya membangun jaringan sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang menguntungkan kedua belah pihak. Kepercayaan dan jaringan membangun perantara yaitu norma-norma dan nilai-nilai yang dipatuhi dan dijadikan panutan dalam menjalankan kehidupan sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Norma-norma tersebut mempunyai kekuatan yang mengikat baik yang kuat maupun yang lemah. Norma tersebut akan mengalami suatu proses seiring dengan perjalanan waktu.⁵⁶

Tiga elemen pokok modal sosial sangat mempengaruhi kemenangan calon Bupati dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Hal ini bisa jadi karena modal sosial yang dimiliki elit lokal yang mendukung pasangan tersebut. Karena modal yang mereka miliki seperti kepercayaan, jaringan dan

⁵⁶*Ibid, Soerjono Soekanto, h. 178*

peranata yang terbangun membuat masyarakat ataupun massa dari elit lokal tersebut berpartisipasi. Kecenderungan ini sama dengan tingginya tingkat partisipasi mereka dalam memilih Bupati yang didukung oleh elit lokal.

Keterkaitan elit yang merupakan kelompok yang tidak banyak sesuai dengan teori elit klasik yang mengatakan bahwa elit merupakan sekelompok kecil orang dibandingkan dengan kelompok lain yang lebih besar namun kelompok elit memiliki pengaruh yang kuat di dalam suatu sistem masyarakat karena kepandaiannya, keahliannya, maupun kekuasaannya dapat dihubungkan dengan modal sosial dimana elit lokal memiliki jaringan, kepercayaan, serta peranata yang dapat dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan di dalam sistem itu sendiri.

Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial merupakan relasi sosial dimana seseorang atau kelompok orang yang dapat memanfaatkan seseorang atau kelompok lainnya dalam rangka mengejar kepentingan (dengan media jaringan atau hubungan dengan kelompok/ perorangan lainnya). Mungkin saja kehadiran elit lokal dalam pemilihan Bupati di Kabupaten Bekasi memiliki kepentingan tersendiri sehingga mereka mendukung salah satu calon yang dianggap memiliki modal sosial yang juga cukup kuat dalam sistem masyarakat di Kabupaten Bekasi. Sebaliknya, Bupati terpilih memiliki kepentingan tertentu pula yaitu dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki oleh elit lokal tersebut karena memiliki jumlah massa yang banyak sehingga dapat memperoleh suara. Sehingga pada akhirnya diapun terpilih sebagai Bupati periode 2012-2017. Adanya restu yang diberikan oleh elit lokal yang berpengaruh di Kabupaten Bekasi dan status sosial

dia sebagai anak dari salah satu elit ekonomi di Kabupaten Bekasi meskipun dia merupakan calon yang sebelumnya tidak diperhitungkan karena pengalamannya yang masih sedikit dan merupakan calon wanita pertama yang mengikuti pemilihan Bupati di Kabupaten Bekasi akhirnya mampu memenangkan pemilihan Bupati 2012 di kabupaten Bekasi.

Modal sosial ini dapat dimanfaatkan dalam proses politik dimana adanya jaringan sosial antara si pelaku (aktor) politik dalam proses pemilihan umum kepala daerah bupati di Kabupaten Bekasi dengan sekelompok orang yang memiliki kekuatan jaringan dalam masyarakat di Kabupaten Bekasi telah mempengaruhi proses politik sehingga dapat memenangkan pemilihan Bupati tersebut. Hal ini sesuai dengan teori modal sosial yang dijabarkan oleh beberapa tokoh. Dalam kasus ini, modal sosial yang telah dibangun tidaklah berjalan dengan *instan* tetapi secara alamiah akibat adanya hubungan kekerabatan dan kedekatan dengan elit lokal yang berpengaruh di Kabupaten Bekasi. Calon Bupati meminta restu kepada elit lokal yang berpengaruh untuk maju. Tindakan ini sangat diperlukan karena dengan adanya restu dari tokoh yang berpengaruh merupakan modal yang cukup kuat untuk mendapatkan simpati masyarakat khususnya masyarakat simpatisan dari elit lokal yang mendukung dirinya sehingga memilih dia dalam pemilihan Bupati. Dengan restu dari elit tersebut dia maju sebagai salah satu calon Bupati. Restu yang diberikan oleh elit lokal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa elit lokal yaitu tokoh agama dan tokoh masyarakat mendukung dia dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi dan pada

akhirnya memenangkan pemilihan umum Bupati disamping dia juga di dukung oleh nama besar ayahnya yang merupakan elit ekonomi di Kabupaten Bekasi.

5.3. Peran Elit Lokal dalam Pemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja Pada Pilbup 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat

Kemenangan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja dalam pemilihan Bupati pada tahun 2012 menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas karena Neneng Hasanah yasin merupakan calon Bupati wanita pertama dengan usianya yang masih tergolong sangat muda dan dia pun mampu memenangkan pemilihan Bupati tersebut. Salah satu faktor kemenangannya adalah peran elit lokal yaitu *non governing elite* seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan elit ekonomi atau elit yang tidak memiliki kekuasaan namun memiliki pengaruh kuat di dalam masyarakat yang menjadikan mereka tokoh panutan dan dihormati sehingga dengan pengaruh tersebut mereka dapat memengaruhi pilihan pemilih dalam memilih calon Bupati. Sehingga dari hasil penelitian selama di Kabupaten Bekasi dalam studi tentang peran elit lokal pada pemilihan Bupati tahun 2012 di Kabupaten Bekasi mengindikasikan adanya peran dari elit lokal seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan elit ekonomi dalam proses pemilihan Bupati yang berlangsung di Kabupaten Bekasi. Adapun tokoh agama, tokoh masyarakat yang dijadikan narasumber oleh penulis adalah seorang tokoh yang sangat berkharismatik dan dikenal jawara di Kabupaten Bekasi. Semua orang di Kabupaten Bekasi mengenal dia. Hal ini diungkapkan oleh masyarakat.

“Secara personal saya dekat dengan Kiai Shopandi.⁵⁷ Waaah..luar biasa. Kiai ini salah satu cucu dari Syekh Nawawi al Bantani. Tokoh ulama Banten. Dia Kiai yang jawara. Jawara yang santri. Ilmu kebatinannya diakui jawara seantero Bekasi. Kalau ke Pasar Cibitung, ngaku nih Komar, anak muridnya Kiai Shopandi...wah, gak ada yang berai tuh”⁵⁸

Pernyataan diatas merupakan pengakuan dari seorang warga Kabupaten Bekasi yang menulis artikel di blog pribadinya dan memberikan pendapatnya mengenai calon Bupati yang akan bertarung dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi. Jadi, elit lokal yang merupakan tokoh agama dan tokoh masyarakat ini memang sangat dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat di Kabupaten Bekasi terlebih lagi dia adalah anak bangsawan yang masih keturunan *Syekh*.⁵⁹

Pada pemilihan Bupati Kabupaten Bekasi tahun 2012, pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja (NERO) berhasil mengungguli dua pasangan lain dari *incumbent*. Kemenangan ini karena adanya peran dari tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh di Kabupaten Bekasi. Penulis berhasil mewawancari seorang elit lokal yang merupakan tokoh agama dan tokoh masyarakat yaitu Bapak K.H. DR. Moch, Shopandi Nawawi, G.C.D yang memiliki pengaruh di Kabupaten Bekasi dan berperan dalam kemenangan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Dalam menjawab

⁵⁷ Tokoh agama dan tokoh masyarakat tersebut adalah Ketua Rois Syuriah PC NU Kabupaten Bekasi. Tokoh yang sangat berpengaruh di Kabupaten Bekasi.

⁵⁸ Komar. *Menakar Calon Bupati Bekasi 2012-2017*, Tersedia di <http://bloggerbekasi.com/2010/04/30/menakar-calon-bupati-bekasi-2012-2017.html> Diakses pada tanggal 15 Juni 2013. Pukul 18:32 WIB

⁵⁹ *Syekh*, juga dapat ditulis *Shaikh*, *Sheik*, *Shaykh* atau *Sheikh* (**Bahasa Arab**: شيخ), adalah kata dari **Bahasa Arab** yang berarti kepala suku, pemimpin, tetua, atau ahli agama **Islam**. Di **Indonesia**, gelar *Syekh* biasanya digunakan oleh para muballigh keturunan Arab atau para ulama besar dan ahli agama Islam, baik yang menyebarkan ajaran berdasarkan faham **Ahlus Sunnah wal Jama'ah** maupun yang menyebarkan faham yang bersifat **tasawuf**, Tersedia di <http://id.wikipedia.org/wiki/Syekh> Diakses pada tanggal 15 Juni 2013. Pukul 22:09 WIB

pertanyaan dia memang sangat antusias dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang penulis berikan namun demikian masih ada ketertutupan dalam menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan dari penulis. Penulis pun bertanya mengenai apakah dia ikut terlibat dalam partai politik tertentu :

*“Pada dasarnya saya tidak berpartai. Saya sendiri tidak terlibat langsung ke dalam struktural partai manapun karena sebagai seorang tokoh agama hal demikian tidaklah diperkenankan. Namun karena saya orang NU maka kami sebagai orang NU diberikan kuota untuk ikut dalam pencalonan dan memilih secara bebas partai apa saja”.*⁶⁰

Secara keorganisasian, sebagai seorang tokoh Nahdlatul Ulama (NU) tidak diperkenankan untuk terlibat langsung secara struktural di dalam partai namun NU diberikan kuota untuk ikut pencalonan dan memilih partai mana saja. Namun karena NU merupakan salah satu pendiri dari PKB maka banyak orang-orang NU ikut berpartai di dalam Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Selanjutnya penulis bertanya apakah ada partai politik yang mendekati dia untuk meminta dukungan saat pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi :

*“Saat Pilbup Bekasi kemarin memang banyak partai-partai politik yang mendekati saya bahkan hampir semua partai mendekati saya. Ya, untuk meminta dukungan saya.”*⁶¹

Jadi hampir semua partai politik yang terlibat dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi meminta dukungan dia. Namun dalam wawancara sendiri dia tidak secara terbuka calon dari partai mana yang dia dukung saat pemilihan Bupati.

⁶⁰ Wawancara terhadap Tokoh Agama (K.H. DR. Moch, Shopandi Nawawi, G.C.D), Pukul 12.05 WIB, 6 Mei 2013

⁶¹ *Ibid*, Pukul 12.12 WIB

Penulis juga menanyakan apakah elit lokal tersebut sebagai seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat ikut berpartai dan aktif berpartai, penulis menanyakan kepada salah satu anggota tim kampanye pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja yang juga dekat dengan elit lokal tersebut yaitu Antonius P. Tobing :

“Beliau sebagai tokoh NU bergabung dengan PKB. Selama ini saya tahu kalau beliau memang cukup aktif di partai tersebut dan anaknya juga akan maju sebagai anggota DPRD dari partai tersebut. Jadi ya, beliau bisa dibilang jadi panutan juga di PKB Kabupaten Bekasi meskipun tidak masuk dalam struktural partai karena tidak diperkenankan secara jabatan beliau sebagai salah satu petinggi di NU. Namun demikian tetap saja dia punya pengaruh apalagi dia kan Rois Syuriah PC NU Kabupaten Bekasi, partai orang NU itu kan PKB. Jadi, mau tidak mau dia juga cukup dekat dengan orang-orang PKB. Partai yang menaungi orang-orang NU”⁶²

Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa elit lokal tersebut memang cukup aktif di dalam partai yaitu PKB namun memang tidak terlibat langsung secara struktural dalam partai tersebut. Elit lokal yang merupakan salah satu tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat berpengaruh karena jabatannya di dalam organisasi Islam yang memiliki basis massa yang banyak meskipun jabatan tersebut bukan berasal dari jabatan politik namun dia sangat dihormati dan dijadikan panutan oleh simpatisannya yang dikenal setia dan fanatik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Komar dalam artikel yang ditulisnya dalam sebuah blog pribadinya:

⁶²Wawancara terhadap salah satu anggota tim kampanye Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja (Antonius P Tobing), Pukul 20.37WIB, 21 Mei 2013

“Kiai Shopandi Nawawi itu ulama kharismatis yang punya jamaah ribuan. Beliau Ketua Rois Syuriah Kabupaten Bekasi. Kaum Nahdliyin biasanya kompak. Kata Kiai putih, ya putih semua.”⁶³

Tokoh agama memang masih sangat dihormati dan dijadikan panutan, bahkan mereka dihormati dan dicintai lebih dari elit politik karena masyarakat masih memandang tokoh agama sebagai orang yang berpengetahuan luas khususnya dalam bidang spiritual dan dianggap sebagai sosok yang kharismatik dalam memimpin terutama memimpin jamaahnya yang mencapai ribuan. Pandangan seperti itu masih sangat kental sekali dan masih dipegang teguh oleh masyarakat di Indonesia.

Selanjutnya penulis menanyakan apakah benar elit lokal tersebut mendukung salah satu calon pasangan Bupati yaitu pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi:

“Sesuai kapasitas saya sebagai tokoh agama tidak diperbolehkan untuk mendukung salah satu calon Bupati. Namun, saya memang meyakini pasangan Neneng dan Rohim akan memenangi Pilbup. Nggak tahu ya, saya yakin aja dia bakal menang, ya semua orang juga tahu sendiri, kan Neneng itu anak orang kaya di Bekasi. Semua kenal dia, semua kenal ayahnya. Dia juga dari keluarga terpandang. Ayahnya itu juragan beras, uangnya nggak kehitung lagi, deh. Jadi kemarin itu saya nggak heranlah dia menang. Tapi memang setiap masyarakat atau jamaah yang nanya siapa yang akan saya pilih saya selalu bilang: “sudah pilih saja Neneng” ya, mungkin saja ya ucapan saya itu diikuti oleh mereka.”⁶⁴

⁶³Komar, Artikel : *Menakar Calon Bupati Bekasi 2012-2017*. Tersedia di <http://bloggerbekasi.com/2010/04/30/menakar-calon-bupati-bekasi-2012-2017.html>. Diakses pada 15 Juni 2013. Pukul 18: 32 WIB

⁶⁴Wawancara terhadap Tokoh Agama (K.H. DR. Moch, Shopandi Nawawi, G.C.D), Pukul 12.25 WIB, 6 Mei 2013

Dari jawaban tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung dia memang mendukung pasangan Neneng dan Rohim meskipun tidak secara terbuka dia mengakui mendukung karena kapasitas dia sebagai seorang tokoh agama. Namun, ternyata dia sendiri mengatakan bahwa setiap masyarakat atau jamaah yang datang untuk menanyakan siapa pasangan yang akan dipilih dia akan mengatakan untuk memilih Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Kemungkinan hal tersebut dikatakan dia setiap ada kegiatan keagamaan yang diikuti dia seperti khotbah di masjid-masjid dan tempat-tempat ibadah lainnya. Hal ini menjadi salah satu upaya dia untuk membangun jaringan. Dengan jaringan yang luas maka akan lebih mudah untuk mempengaruhi masyarakat. Jaringan akan ada apabila kepercayaan yang telah dibangun antara elit lokal dan masyarakat berjalan dengan baik dan akan mengakar menjadi suatu perantara berupa norma dan nilai yang telah ada.

Elit lokal tersebut secara *implisit* mendukung salah satu calon untuk memenangkan pemilihan Bupati. Selain itu, dia juga sangat yakin bahwa pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja akan mampu memenangi pemilihan Bupati. Ketika penulis menanyakan mengapa dia sangat yakin dengan hal tersebut :

“Ya tadi sudah saya bilang, kalau saya yakin aja dengan hal itu. Orang kaya dia itu. Keluarga dia dikenal juga sama orang-orang. Semua kenal dia dan keluarganya”⁶⁵

Menurut penulis, keyakinan akan kemenangan Neneng Hasanah Yasin dikarenakan dia menyadari bahwa dengan dukungan dia meskipun dia tidak

⁶⁵*Ibid*, Pukul 12:39 WIB

secara langsung mengatakan bahwa mendukung salah satu calon secara khusus namun dari jawaban-jawaban di atas sangat mengindikasikan bahwa dia memang mendukung salah satu calon yaitu pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Lalu, mungkin saja keyakinan tersebut dikarenakan dia merupakan tokoh spiritual yang tentu memiliki ilmu kebatinan⁶⁶ dimana dia dapat merasakan yang akan terjadi. Dukungan tersebut ternyata memberikan dampak pada kemenangan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi.

Selanjutnya penulis mengkonfirmasi kebenaran apakah benar adanya peran dari elit lokal dalam pemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi, penulis menanyakan kepada salah satu anggota tim kampanye pasangan tersebut untuk wilayah Tambun Utara sampai Tambun Selatan :

“Memang benar. Waktu itu Bu Neneng sendiri datang ke Pak Kiai untuk minta restu. Dan dia pun memberikan restu agar Bu Neneng maju sebagai Bupati. Jadi, tentu saja dengan restu tersebut beliau mendukung Bu Neneng. Pak Kiai sendiri meminta saya sebagai salah satu tim kampanye Bu Neneng untuk wilayah Tambun Selatan sampai Tambun Utara untuk membantu Bu Neneng dalam pemenangan beliau di dua wilayah tersebut. Waktu itu, Pak Kiai juga yang memperkenalkan saya sama Bu Neneng dan saya dijadikan tim kampanye dia. Pak Kiai memerintahkan saya untuk mengerahkan massa di dua tempat tersebut. Beliau juga waktu itu ikut berkampanye di mall-mall saat

⁶⁶Badan Kongres Kebatnan Indonesia (BKKI) telah sepakat memutuskan bahwa “Kebatinan adalah sumber dan azas sila keTuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup”. Umat muslim mungkin menilai definisi ini kurang tepat, karena “Kebatinan di anggap sebagai sumber azas dan sila keTuhanan Yang Maha Esa”. Seharusnya kebatinanlah yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun definisi yang pertama tadi yang di sepakati oleh aliran kebatinan.

masa kampanye dan di dalam baliho Bu Neneng ada gambar beliau dengan beberapa Kiai lainnya.”⁶⁷

Elit lokal tersebut ternyata memang memberikan restu kepada pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Minatareja untuk maju sebagai Bupati dan Wakil Bupati. Hal ini juga sudah diketahui secara umum, bahwa elit lokal tersebut memang memberikan restu sehingga masyarakat yang mengetahui hal tersebut pada akhirnya memilih ikut mendukung pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Dengan modal sosial yang dimiliki oleh elit lokal, mereka dapat memengaruhi pilihan masyarakat. Hal ini dapat berjalan karena adanya kepercayaan dan jaringan di dalam masyarakat serta perantara yang telah mengakar di dalam masyarakat Kabupaten Bekasi. Dia sendiri juga meminta kepada salah satu anggota tim kampanye pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja yang juga salah satu orang yang dekat dengan elit lokal tersebut untuk mengerahkan massa di wilayah Tambun Utara sampai Tambun Selatan. Dan dia sendiri pula yang sebelumnya mengenalkan kepada Neneng Hasanah Yasin agar menjadi tim kampanye pada saat masa kampanye.

Selanjutnya adalah diketahui bahwa ternyata elit lokal tersebut mengikuti kegiatan kampanye yang dilakukan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja pada saat masa kampanye. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu anggota tim kampanye pasangan tersebut. Dia mengatakan bahwa pada waktu itu elit lokal tersebut memang benar ikut dalam beberapa kampanye yang dilakukan di *mall-mall* dengan sejumlah massa

⁶⁷ Wawancara terhadap salah satu anggota tim kampanye Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja (Antonius P Tobing), 21 Mei 2013. Pukul: 20.05 WIB

simpatikan dari elit lokal tersebut. Dengan melihat kehadiran tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mereka hormati berada dalam panggung kampanye membuat masyarakat memilih pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja karena mereka masih sangat mudah sekali untuk dipengaruhi dan dikendalikan. Hal ini menjadi bentuk dari sistem patronase dikalangan masyarakat yang cukup kental yaitu adanya kepatuhan terhadap seseorang yang dihormati.

Bagian selanjutnya, elit lokal tersebut mengizinkan agar gambar dari dia ada di dalam baliho pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja pada masa kampanye. Hal tersebut merupakan peran elit lokal dalam upaya pemenangan Neneng dan Rohim dimana ia memberikan izin agar gambar dia terpasang di baliho-baliho pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja.

Penulis pun menanyakan peran elit lokal tersebut saat pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi terkait pemenangan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Seperti jawaban-jawaban sebelumnya, dia cukup antusias namun masih banyak ketertutupan dalam menjawab pertanyaan penulis :

“Saya hanya memberikan restu kepada Neneng yang pada waktu itu datang kepada saya untuk meminta restu. Saya juga guru spiritual dia. Ya, yang sedikit banyak memberikan nasehat-nasehat khususnya soal agama”⁶⁸

Dengan restu dari elit lokal yaitu tokoh agama dan tokoh masyarakat yang sangat dihormati menandakan bahwa dia memang didukung oleh elit lokal sehingga membuat dia sangat yakin untuk maju dalam pemilihan Bupati. Dengan

⁶⁸Wawancara terhadap Tokoh Agama (K.H. DR. Moch, Shopandi Nawawi, G.C.D), Pukul 12.40 WIB, 6 Mei 2013

modal tersebut dia dapat mengambil simpati dari masyarakat khususnya simpatisan dari tokoh agama yang dikenal fanatik dan setia tersebut dan pada akhirnya dia pun memenangkan pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi. Selanjutnya penulis bertanya apakah apakah dia ikut dalam kegiatan-kegiatan kampanye yang dilakukan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja:

“Saya tidak diperbolehkan untuk ikut kegiatan kampanye, Neng⁶⁹ karena saya itu tokoh agama. Jangankan ikut kampanye, Neng. Foto saya dipejeng juga orang-orang bakalan milih itu pasangan. Jadi tanpa saya ikut pun udah yakin bisa menang. Ya saya ini kan cukup berpengaruh di Kabupaten Bekasi. Saya itu Rois Syuriah PC NU Kabupaten Bekasi, Anggota Dewan Fatwa Provinsi, wah banyaklah. Jadi tanpa saya ikut kampanye pun cuma mejeng foto saya, saya jamin masyarakat akan milih. Waktu itu foto saya ada di baliho Neneng. Makanya dia menang ya... (sambil tertawa).”⁷⁰

Di dapat fakta bahwa memang benar elit lokal tersebut sangat berpengaruh di Kabupaten Bekasi. Elit lokal tersebut juga mengatakan bahwa dia memang sangat dihormati dan seorang yang dipandang di Kabupaten Bekasi. Dia membawa pengaruhnya untuk mempengaruhi pilihan pemilih khususnya simpatisan dari tokoh agama tersebut, dengan adanya foto elit lokal yang berpengaruh tersebut di dalam baliho pasangan Neneng dan Rohim. Hal ini terkait dengan modal sosial dimana dia memiliki kepercayaan dari masyarakat sehingga dapat membangun jaringan dan diatur dalam norma dan nilai yang berlaku demi kelangsungan hidup sosial yang baik.

⁶⁹Panggilan di dalam masyarakat Sunda dan Betawi kepada anak perempuan muda.

⁷⁰Wawancara terhadap Tokoh Agama (K.H. DR. Moch, Shopandi Nawawi, G.C.D), Pukul 12.49 WIB, 6 Mei 2013

Penulis menanyakan mengapa elit lokal tersebut mendukung pasangan Neneng dan Rohim yang merupakan pasangan dari Partai Golkar dan Partai Demokrat bukan dari Partai yang menjadi basis dari elit lokal tersebut. Penulis menanyakan hal tersebut kepada tim kampanye dari Neneng dan Rohim :

“Setahu saya adanya kekecewaan beliau terhadap Bupati incumbent karena pada waktu mengadakan pertemuan dengan Bupati incumbent, beliau meminta agar Wakil Bupati diambil dari orang PKB saja namun Bupati incumbent tersebut memilih calon dari luar. Sehingga Pak Kiai mundur dan mendukung Bu Neneng. Masyarakat pun tahu kok kalo Pak Kiai itu membelot dan dukung Bu Neneng dan pada akhirnya masyarakat khususnya jamaah beliau mengikuti untuk mendukung Neneng dan Rohim. Selain itu beliau juga pernah bilang ke saya, kalau kita harus mendukung calon yang punya peluang besar untuk menang. Beliau sangat yakin sekali waktu itu kalau Neneng dan Rohim akan menang. Saya juga tidak tahu kenapa beliau sangat yakin. Mungkin beliau dengan ilmu kebatinannya tahu siapa yang akan menang. Makanya beliau mendukung Bu Neneng.”⁷¹

Partai yang menaungi elit lokal tersebut adalah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang adalah partai bagi orang-orang Nahdlatul Ulama (NU) meskipun tidak secara langsung terlibat dalam struktural partai tersebut. Dia sendiri adalah orang berpengaruh dalam organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut. Namun, dia sebagai Rois Syuriah PC NU Kabupaten Bekasi, dan masih banyak jabatan-jabatan lainnya tidak diperbolehkan untuk ikut secara langsung dalam struktural partai manapun. Lalu, apabila dia berasal dari PKB mengapa tidak mendukung calon dari PKB. Ternyata pada waktu itu, beliau kecewa dengan partainya dimana calon yang diajukan sebagai wakil bupati mendampingi Bupati *incumbent* tidak

⁷¹Wawancara terhadap salah satu anggota tim kampanye Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja (Antonius P Tobing) 21 Mei 2013 Pukul: 20.56 WIB

dipenuhi. Bupati *incumbent* yaitu Sa'duddin memilih calon diluar PKB. PKB sendiri bersama PKS partai dari Bupati *incumbent* mendukung calon Bupati *incumbent* untuk maju dalam pemilihan Bupati. Namun, karena calon Wakil Bupati tidak berasal dari PKB, akhirnya elit lokal yang adalah salah satu tokoh penting di kalangan ulama NU *membelot*⁷² dengan mendukung pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja yang berasal dari Partai Golkar dan Partai Demokrat. Hal ini dinyatakan oleh salah satu anggota tim kampanye pasangan tersebut seperti yang telah diuraikan di atas.

Ternyata setelah meninggalkan calon pasangan dari partainya, membuat masyarakat mengikuti dengan memilih pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Seorang elit lokal khususnya tokoh agama dan masyarakat tentu memiliki massa atau jamaah yang banyak dikenal pula sangat fanatik dan setia terhadap tokoh yang dihormati. Oleh sebab itu, pengaruh dari elit lokal dalam suatu sistem masyarakat sangat kuat. Masyarakat akan cenderung memilih calon yang didukung oleh para tokoh panutan yang pada akhirnya menghantarkan pasangan tersebut memenangi pemilihan Bupati. Selain itu, elit lokal tersebut sangat yakin bahwa pasangan Neneng dan Rohim akan memenangi pemilihan Bupati. Elit lokal yang adalah seorang tokoh agama tersebut dikenal sebagai seorang jawara yang memiliki ilmu kebatinan. Mungkin dengan ilmu kebatinannya itu dia meyakini bahwa pasangan Neneng dan Rohim akan menang.

Modal sosial yang terjalin dalam jangka waktu yang panjang dan persuasif adalah salah satu kunci kemenangan pasangan Neneng dan Rohim. Elit lokal yang

⁷² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. **mem.be.lot n 1 lari** (dr pihaknya, golongannya, kaumnya, bangsanya) **lalu memihak** kepada musuh

memiliki modal sosial yaitu kepercayaan dari masyarakat dengan kepercayaan itu mereka membawa pengaruh terhadap masyarakat sekitar sehingga masyarakat memilih calon pasangan yang didukung oleh para elit tersebut meskipun tidak secara terbuka mengatakan bahwa dia mendukung namun dalam wawancara dengan penulis dia sempat mengatakan bahwa setiap masyarakat yang datang khususnya jamaah, dia mengatakan agar memilih pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa elit lokal tersebut berperan dengan memanfaatkan kepercayaan yang telah dibangun terhadap masyarakat sekitar.

Selanjutnya modal kedua adalah jaringan. Dimana jaringan yang telah dibangun oleh kedua belah pihak baik oleh elit lokal maupun pasangan Neneng dan Rohim. Jaringan yang dibangun oleh elit lokal seperti mengadakan pengajian-pengajian dan berdakwah di tempat-tempat ibadah menjadi salah satu media yang dimanfaatkan oleh elit lokal dalam memengaruhi masyarakat untuk mendukung pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Selain itu, elit lokal tersebut juga memerintahkan beberapa simpatisan untuk mengerahkan massa di tempat mereka masing-masing agar memilih pasangan tersebut.

Jaringan dibangun oleh Neneng Hasanah Yasin dengan memanfaatkan nama besar ayahnya yang adalah elit ekonomi telah menghantarkan dia untuk maju sebagai calon Bupati meskipun dia adalah calon wanita pertama dengan usia yang terbilang masih sangat muda. Selain itu pendekatan dia terhadap masyarakat, dan cara dia yang dianggap cukup berhasil dengan merangkul elit

lokal khususnya tokoh agama dan masyarakat yang dikenal memiliki jumlah massa yang banyak dan dikenal fanatik dan setia, disamping dukungan materi dari sang ayah yang dikenal sebagai elit ekonomi. Sedangkan Rohim Mintareja sendiri merupakan elit politik di Partai Demokrat. Dia adalah ketua DPC Partai Demokrat Kabupaten Bekasi dan anggota DPRD Kabupaten Bekasi 2009-2014 dan sudah sangat dikenal pula dikalangan masyarakat Kabupaten Bekasi terlebih dia sendiri berasal dari partai besar. Jadi, jaringan sosial sebagai modal sosial dalam pemilihan Bupati di Kabupaten Bekasi menghantarkan keduanya untuk memenangkan pemilihan Bupati tersebut. Meskipun kita tidak bisa mengesampingkan peran dari mesin politik partai pengusung pasangan ini. Karena pada dasarnya partai politik merupakan mesin penggerak di lapangan khususnya pada masa kampanye.

Begitu pula jaringan yang dibangun oleh elit lokal terhadap masyarakat dan para pengikutnya. Hal ini tidak berlangsung dengan waktu yang singkat. Elit lokal khususnya tokoh agama dan masyarakat juga memiliki nilai dan norma yang telah dibangun yang sering disebut sebagai peranata. Peranata diperlukan sebagai pengatur agar kepercayaan dan jaringan dapat berjalan dengan baik, adanya norma dan nilai juga merupakan sebuah aturan yang dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat dalam kelompok sosial. Hal ini terlihat dari bagaimana para tokoh agama dengan jumlah jamaah yang banyak mengikuti yang pemimpinnya lakukan karena mereka sangat berkarismatik dan dihormati karena memiliki jiwa kepemimpinan. Pada waktu itu masyarakat mengetahui bahwa dia mendukung pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Hal ini ternyata membuat

jamaah ikut memilih pasangan tersebut sehingga pada akhirnya memperoleh suara cukup signifikan dan berhasil memenangkan pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi dengan mengguguli dua pasangan dari *incumbent*. Jadi pada intinya masyarakat akan cenderung mematuhi atau mengikuti norma atau nilai dari seseorang yang mereka hormati untuk tetap menjaga kepercayaan dan jaringan yang telah dibangun.

Setelah melihat modal sosial antara elit lokal dengan masyarakat dan calon Bupati dengan masyarakat. Lalu bagaimana modal sosial yang terjalin antara elit lokal dan calon Bupati. Penulis menanyakan hubungan elit lokal dengan calon Bupati, elit lokal tersebut pun menjawab :

“Hubungan saya dengan Neneng terjalin setahun belakangan ini, dan semakin intense saat beliau akan maju sebagai calon Bupati. Memang saya adalah guru spiritual dia. Tapi secara politik tidak begitu dekat.”⁷³

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa hubungan yang terjalin adalah setahun belakangan dimana hubungan dibangun pada saat akan bergulirnya pemilihan Bupati di Kabupaten Bekasi. Kecerdikan dari Neneng Hasanah Yasin dengan mendekati tokoh agama yang berpengaruh di Kabupaten Bekasi menjadi modal yang dapat menghantarkan dia untuk mendapatkan simpati dari masyarakat yang masih memandang elit lokal menjadi orang yang dihormati. Dia secara sadar mengetahui bahwa dengan membangun kepercayaan dan kerjasama dengan elit lokal yang berpengaruh ternyata dapat mewujudkan tujuan-tujuan tertentu. Kepercayaan dan kerjasama yang terbangun itu pula menghasilkan norma dan

⁷³Wawancara terhadap Tokoh Agama (K.H. DR. Moch, Shopandi Nawawi, G.C.D), Pukul 13.21 WIB, 6 Mei 2013

nilai yang harus ditaati yaitu tentu saja ada beberapa hal yang disepakati antara dia dengan elit lokal. Dengan Neneng Hasanah Yasin meminta restu kepada elit lokal yang berpengaruh dan akhirnya dia pun maju dan bertarung dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi. Meskipun tidak secara terbuka mengatakan mendukung namun beberapa fakta saat wawancara dengan penulis ternyata memang pasangan Neneng dan Rohim didukung oleh elit lokal salah satu contoh konkritnya adalah dengan memberikan restu seperti yang diungkapkan diatas.

Selain itu, pasangan Neneng dan Rohim juga membangun hubungan dengan masyarakat. Masyarakat Kabupaten Bekasi sangat mengenal Neneng Hasanah Yasin sebagai anak dari pengusaha ternama yaitu Alm. H. Yasin. Elit ekonomi merupakan elit yang dihormati karena sistem sosial mereka berdasarkan kekayaannya. Dengan kekayaan yang mereka miliki biasanya mereka akan dihormati terlebih lagi apabila elit ekonomi tersebut sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan merupakan salah satu tokoh masyarakat yang sangat dikenal dalam kegiatan sosial di masyarakat Kabupaten Bekasi. Alm. H. Yasin adalah seorang pengusaha kaya raya di bidang pertanian yang biasa membiayai orang-orang kurang mampu. Dengan sikap kedermawanan dia, tidak jarang masyarakat memandang dengan hormat. Oleh sebab itu, secara tidak langsung membantu anaknya untuk memenangkan pemilihan Bupati karena adanya modal sosial yang dibangun sejak lama oleh keluarga Yasin terhadap masyarakat Kabupaten Bekasi. Masyarakat akan cenderung memilih calon yang dikenal dan sudah memiliki nama terlebih dengan orang yang sangat dihormati. Jadi, selain berperan dalam

penyediaan dana kampanye, sosok sang ayah yang adalah elit ekonomi memberikan pengaruh. Dengan restu dan dukungan dari elit lokal seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat terlebih dia didukung oleh elit ekonomi sehingga secara finansial sangat mendukung, maka pada akhirnya dia memenangkan pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi. Hal tersebut sesuai dengan teori modal sosial yaitu jaringan sebagai modal sosial. Jaringan dibangun karena adanya hubungan timbal balik yang menimbulkan solidaritas.⁷⁴ Karena elit lokal sering membantu masyarakat maka muncul rasa untuk berterimakasih yaitu dengan memilih anaknya dalam pemilihan Bupati, hal tersebut merupakan timbal balik dari jaringan atau kerjasama yang telah dibangun sebagai salah satu elit lokal di Kabupaten Bekasi.

Selain peran dari salah satu tokoh NU di Kabupaten Bekasi yang memiliki pengaruh yang sangat kuat di dalam masyarakat Kabupaten Bekasi, ternyata adanya peran dari Ustadzah Hj. Masnah sebagai ketua BMKT (Badan Koordinasi Majelis Taklim) di Kabupaten Bekasi sering mengadakan pengajian ibu-ibu. Di dalam kegiatan dakwah tersebut dengan pengaruhnya dia mengatakan untuk memilih pasangan NERO. Hal ini dilakukan setiap kesempatan dalam dakwah-dakwah yang dia lakukan. Jumlah massa dari tokoh agama tersebut juga cukup banyak. Apalagi tokoh agama tersebut memiliki basis massa di kalangan Majelis Taklim se- Kabupaten Bekasi. Dia membangun jaringan dengan mengadakan pengajian-pengajian dan melakukan dakwah ke tempat-tempat Majelis Taklim.

⁷⁴Rahman Rais, h. 116

Peran tokoh lain adalah adanya tokoh masyarakat yaitu H. Apuk sebagai tokoh masyarakat yang aktif di organisasi pemuda pancasila. Organisasi tersebut menjadi salah satu organisasi utama pendukung pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Dengan pengaruhnya, H. Apuk mengerahkan massa khususnya dari anggota-anggota di pemuda pancasila yang agar mendukung dan mensukseskan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja untuk memenangkan pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi. Mereka juga berperan dalam mengendalikan massa dan ikut dalam kampanye-kampanye yang dilakukan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja pada masa kampanye. H. Apuk sendiri adalah salah satu orang kepercayaan dari Neneng dan ikut berperan dengan tim kampanye dalam kegiatan-kegiatan. Jaringan yang dibangun oleh tokoh masyarakat tersebut adalah dengan melakukan pendekatan terhadap anggota-anggota pemuda pancasila se-Kabupaten Bekasi. Setiap kesempatan dia akan berusaha untuk memengaruhi para anggota agar mendukung dan mensukseskan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja untuk merebut kursi nomor satu di Kabupaten Bekasi.

Dari uraian penjelasan peran elit lokal dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi maka ditemukan beberapa peran elit lokal yang berhasil digambarkan oleh penulis dalam kemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja pada saat pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan restu kepada pasangan Neneng dan Rohim untuk maju sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bekasi periode 2012-2017.

Hal ini terbukti dengan Neneng Hasanah Yasin yang mendekati salah satu tokoh agama yang sangat berpengaruh di Kabupaten Bekasi. Dengan restu yang didapat dari elit lokal yang berpengaruh membuat pasangan Neneng dan Rohim percaya diri untuk maju sebagai kandidat Bupati dan Wakil Bupati. Dengan restu tersebut masyarakat khususnya simpatisan dari elit lokal yang memiliki jumlah massa yang banyak dan simpatik cenderung memilih pasangan yang direstui oleh elit-elit lokal. Hal ini sangat efektif dalam mendulang suara.

- 2) Mengikuti beberapa kampanye pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja serta pemasangan baliho dengan gambar elit lokal yang merupakan tokoh agama dengan gambar pasangan Neneng dan Rohim pada massa kampanye. Dengan adanya gambar elit lokal di baliho-baliho pasangan Neneng dan Rohim membuat masyarakat terkonstruksi untuk memilih pasangan Neneng dan Rohim.
- 3) Memberikan pengaruhnya. Terbukti pada saat masyarakat menanyakan pasangan yang dipilih oleh elit lokal, elit lokal tersebut mengatakan untuk memilih pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja sehingga masyarakat juga mengikuti dengan memilih pasangan tersebut. Hal ini merupakan salah satu peran dimana elit lokal tersebut secara tidak langsung mengendalikan masyarakat khususnya jamaah dalam jumlah banyak yang dikenal sangat fanatik dan setia.
- 4) Kebesaran nama ayah dari Neneng Hasanah Yasin yaitu Alm. H. Yasin yang merupakan tokoh masyarakat dan elit ekonomi. Elit ekonomi

dihormati di dalam masyarakat karena status sosial berdasarkan kekayaannya. Alm. H. Yasin sangat dihormati karena dia adalah seorang pengusaha di bidang pertanian dan memiliki pengaruh terhadap masyarakat khususnya masyarakat kurang mampu. Sehingga tidak dapat dipungkiri dengan ketenaran ayahnya, Neneng Hasanah Yasin di dukung oleh masyarakat . Selain dengan modal sosial yang dibangun tersebut, dukungan finansial yang besar dari ayahnya pada saat kampanye juga merupakan faktor kemenangan sebagai Bupati. Dengan dana yang mendukung dia akan mudah untuk mendekati masyarakat dan mengambil simpati masyarakat.

- 5) Adanya peran dari para pendakwah perempuan. Mereka memberikan nasihat agar memilih pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Hal ini dilakukan pada saat mengadakan pengajian ibu-ibu dan pada saat berdakwah di Majelis-Majelis Taklim Kabupaten Bekasi. Jumlah massa yang dimiliki juga cukup banyak terutama kaum perempuan yaitu ibu-ibu yang mengikuti pengajian. Terlebih lagi mereka pasti akan memilih calon perempuan juga. Oleh sebab itu, meskipun peran dari para pendakwah perempuan tersebut tidak terlihat secara nyata namun dengan pengaruh yang melekat dalam diri mereka, mereka mampu untuk memengaruhi dan mengendalikan para ibu-ibu pengajian atau pemilih perempuan untuk memilih calon perempuan.
- 6) Tokoh masyarakat yang aktif di dalam salah satu organisasi besar yaitu organisasi pemuda pancasila. Organisasi tersebut diketahui memang

menjadi salah satu pendukung dari pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Mereka membantu tim kampanye khususnya pada masa kampanye untuk mengerahkan massa dan mengendalikan massa. Jumlah anggota mereka juga terbilang sangat banyak. Dengan pengaruh dari salah satu tokoh masyarakat di organisasi tersebut maka sangat mudah untuk mengendalikan anggota dari organisasi tersebut. Dia memerintahkan untuk mengerahkan semua anggota untuk membantu di wilayah masing-masing.

Tanggal 11 Maret 2012 hasil perolehan suara pada pemilihan Bupati di Kabupaten Bekasi Jawa Barat, terpilihlah Bupati dan Wakil Bupati periode 2012-2017 yaitu pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja.

Tabel 3. Hasil Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi

PROVINSI	PASANGAN CALON		PARTAI PENGUSUNG	PEROLEHAN SUARA	%	PEMENANG Pilbup
	BUPATI	WAKIL BUPATI				
	Jumlah Suara Sah			1.078.603	100%	
Jawa Barat	dr. Neneng Hasanah Yasin	H. Rohim Mintareja, S.Sos	Partai Golkar, Partai Demokrat	442.857	41,06%	dr. Neneng Hasanah Yasin dan H. Rohim Mintareja, S.Sos
	Dr. H. Sa'duddin, MM	Dr. H. Jamal Lulail Yunus, SE, MM	PKS, PP, PKB	331.638	30,75%	
	H.M. Darip Mulyana, S.Sos, M.Si	H. Jejen Sayuti, SE	PDIP, Partai Hanura, Partai Gerindra, PBB, dan	304.108	28,19%	

		koalisi partai Non- parlemen.		
Jumlah Suara Sah			1.078.603	100%

(Sumber: KPUD Kab. Bekasi 2012)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa pada pemilihan Bupati pada tanggal 11 Maret 2012 Di Kabupaten Bekasi Jawa Barat, mayoritas masyarakat memilih pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja sebagai Bupati dan Wakil Bupati periode 2012-2017. Alasan masyarakat memilih pasangan tersebut karena adanya elit lokal yang memiliki modal sosial yaitu jaringan, kepercayaan, dan perantara yang dimiliki oleh pasangan tersebut sehingga masyarakat menganggap bahwa kehadiran elit lokal yang adalah tokoh agama yang mendukung pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja membuat masyarakat ikut memilih pasangan ini. Padahal pasangan Bupati *incumbent* yaitu Sa'dudin dan Jamal Lulail yang juga didukung oleh partai besar dan partai berbasis Islam tidak bisa menggungguli pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Hal ini terbukti sekali bahwa modal sosial yang dimiliki elit lokal, begitu pula dengan modal sosial yang dimiliki calon Bupati yaitu Neneng Hasanah Yasin yang merupakan anak dari elit ekonomi yang sangat dikenal di masyarakat membuat dia mendapat simpati masyarakat.

Peran elit lokal pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi dalam kemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja menjadi salah satu faktor utama kemenangan pasangan ini tanpa menganggap sebelah mata mesin partai dari kedua pasangan ini. Ternyata dengan restu dan dukungan dari tokoh

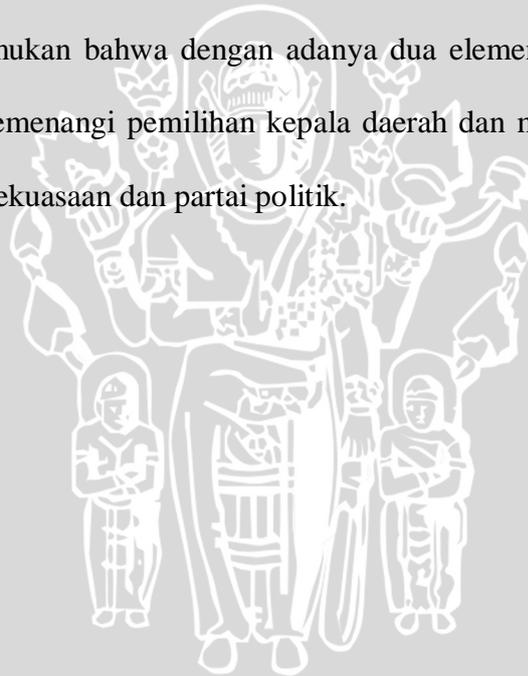
masyarakat, tokoh agama dan elit ekonomi dapat menghantarkan mereka dalam memenangi pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi. Kehadiran elit lokal menjadi bagian dari modal sosial yang dimiliki oleh pasangan ini, yang tidak dimiliki oleh kedua pasangan lain tentunya. Modal sosial yang telah dibangun oleh tokoh agama yang sudah lama membuat mereka dihormati dan dijadikan tokoh panutan. Mereka sendiri merupakan orang-orang yang memiliki keunggulan-keunggulan yang melekat sehingga dapat menjalankan peran yang menonjol dan berpengaruh pada cabang kehidupan tertentu.⁷⁵ Sehingga masyarakat pada umumnya akan menuruti perilaku dari elit-elit yang dihormati dan dijadikan panutan tersebut. Sedangkan Neneng Hasanah Yasin sendiri membangun modal sosial karena dia merupakan anak dari elit ekonomi yang sudah dikenal baik pula oleh masyarakat Kabupaten Bekasi. Begitu pula dengan Rohim Mintareja salah satu tokoh di Partai Demokrat yang adalah ketua DPC Partai Demokrat di Kabupaten Bekasi. Jadi, kehadiran elit lokal dan modal sosial yang dimiliki membuat pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja mengungguli dua pasangan lainnya.

Peran elit lokal yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan elit ekonomi dalam memengaruhi pilihan pemilih ternyata sangat efektif dalam kemenangan Bupati di dalam pemilihan Bupati. Modal sosial yang mereka miliki seperti kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, dan jaringan yang dibangun melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan organisasi sosial serta adanya norma dan nilai

⁷⁵ Haryanto, *Kekuasaan Elit : Suatu Bahasan Pengantar*, (Yogyakarta: PLOD Program Pascasarjana Politik Lokal dan Otonomi Daerah, UGM & JIP Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIPOL UGM, 2005) h, 72

yang disepakati di dalam masyarakat membuat mereka mengendalikan massa khususnya para jamaah, anggota, dan masyarakat yang merasa dibantu berdampak pada pilihan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya kepercayaan dan jaringan yang diatur dengan baik melalui norma dan nilai sosial yang menghasilkan hubungan timbal balik, solidaritas dan kerjasama yang timbul akibat tiga elemen modal sosial yang telah dibangun baik oleh elit lokal maupun calon Bupati yang memenangkan pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi.

Kehadiran elit lokal dan modal sosial pada pemilihan Bupati menjadi suatu hal baru dimana ditemukan bahwa dengan adanya dua elemen tersebut seorang calon Bupati dapat memenangi pemilihan kepala daerah dan mengalahkan calon yang di dukung oleh kekuasaan dan partai politik.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Peran elit lokal seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun elit ekonomi yang biasa disebut sebagai *non governing elite* dalam pemilihan umum di tingkat lokal merupakan subyek yang memiliki pengaruh yang kuat di dalam masyarakat. Kehadirannya dalam pemilihan Bupati di Kabupaten Bekasi menjadi salah satu contoh kehadiran elit lokal yang memiliki peran secara tidak langsung sehingga dapat menghantarkan kemenangan salah satu calon Bupati

Elit lokal sebagai pelaku pengarah opini memiliki peran untuk mengendalikan massa yang dikenal fanatik dan setia sehingga dapat memengaruhi pilihan mereka. Sedangkan elit ekonomi berperan dalam menyokong dana finansial dan memanfaatkan nama besarnya karena status sosial berdasarkan kekayaan yang dia miliki. Elit lokal menggunakan modal sosial yang mereka miliki tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yaitu pemenangan pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja pada pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi.

Meskipun dalam teori elit, elit yang dibahas dalam penelitian ini adalah elit yang tidak memiliki kekuasaan. Namun, elit lokal yang tidak memiliki kekuasaan seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan elit ekonomi ternyata memang lebih dihormati dan dicintai oleh masyarakat daripada elit lokal politik yang memiliki kekuasaan formal maupun elit yang memiliki kekuasaan politik.

Modal sosial yang menjadi salah satu faktornya yaitu dengan jaringan yang dibangun oleh para tokoh menimbulkan kepercayaan dari masyarakat sehingga tindakan, nilai-nilai dan norma yang dibawa oleh para tokoh ini pada akhirnya dijadikan panutan oleh masyarakat sekitar. Sehingga ketika salah satu tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kabupaten Bekasi pada memberikan restu dan mendukung pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja masyarakat mengikuti untuk mendukung pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja. Dengan adanya modal sosial yang dibangun tersebut dan peran elit lokal dalam memengaruhi pilihan masyarakat.

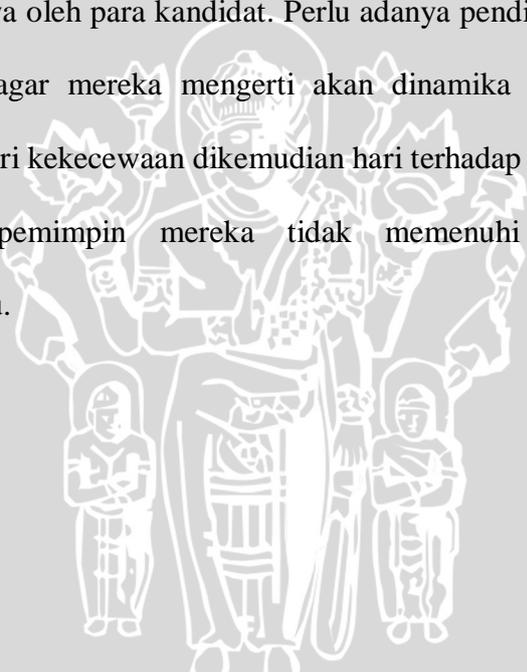
Masyarakat masih memandang bahwa pasangan yang didukung oleh elit lokal khususnya tokoh agama, tokoh masyarakat dan elit ekonomi menjadi pilihan yang tepat karena mereka menjadikan tokoh agama, tokoh masyarakat tersebut sebagai panutan.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya peran elit lokal yaitu *non governing elit* dalam pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi. Hal tersebut berdampak pada kurangnya demokrasi yang sedang berjalan di tingkat lokal karena masyarakat tidak memilih pasangan calon berdasarkan kemampuan, visi-misi tetapi cenderung memilih berdasarkan pengaruh dari para elit sebagai pelaku opini.

Untuk itu ada beberapa saran yang dianggap penting untuk menjaga agar sistem demokrasi yang sedang dilakukan dalam pemilihan kepala daerah dapat berjalan dengan baik.

1. Elit lokal khususnya *non governing elite* seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan elit ekonomi sebagai mainstream politik lokal tidak mengarahkan opini terhadap masyarakat. Hal ini agar sistem demokrasi yang sedang dijalankan di tingkat lokal dapat berjalan dengan baik sesuai dengan asas-asas demokrasi sehingga menghasilkan kepala daerah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Masyarakat harusnya memilih pemimpin dengan kemampuan dan program-program yang dibawa oleh para kandidat. Perlu adanya pendidikan politik bagi masyarakat awam agar mereka mengerti akan dinamika politik di daerah sehingga menghindari kekecewaan dikemudian hari terhadap pemimpin terpilih apabila ternyata pemimpin mereka tidak memenuhi janji-janji saat berkampanye dahulu.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

A. Chadwick, Bruce, dkk. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: IKIP Semarang Press

Bottomore, T.B. 2006. *Elit dan Masyarakat* (Terj). Jakarta: Penerbit Akbar Tanjung Institute

Damsar, MA. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Fukuyama, Francis. 2002. *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, Diterjemahkan oleh Ruslani. Yogyakarta: Qalam

Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR United Press

Haryanto. 2005. *Kekuasaan Elit: Suatu Bahasan Pengantar*. Yogyakarta: PLOD Program Pascasarjana Politik Lokal dan Otonomi Daerah, UGM & JIP Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIPOL UGM

Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Miles dan Huberman. 1993. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Rais, Rahman. 2009. *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah: Studi Pengembangan Madrasah Pada MAN 1 Surakarta*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI

Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabet

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Tim Penyusun. 2012. *Kabupaten Bekasi dalam Angka*. Bekasi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Varma, SP. 1987. *Teori Politik Modern*. Jakarta: Rajawali Pers

Yin, Robert K. 2012. *Studi Kasus, Desain & Metode*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada

Undang-Undang dan Keputusan Daerah

UU Nomor 8 Tahun 1987 Pasal 1 Angka 6 Tentang Protokol

UU No 32 Tahun 2004 Pasal 1 Angka 5

Keputusan KPUD Kabupaten Bekasi Nomor 29/ KPRS/ KPU-Kab 0011.329000/ 2012 Tentang Hasil Rekapitulasi Suara Pemilu Bupati dan Wakil Bupati Tahun 2012 Tanggal 15 Maret 2012.

Website

Ancok, Djamaludin. 2003. *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Tersedia di <http://ancok.staff.ugm.ac.id/file/modal%20sosial%20dan%20kualitas%20masyarakat.pdf> Diakses pada tanggal 17 Maret 2013. Pukul 11: 42 WIB

Inayah, *Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan*, Tersedia di http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/jurnalragam/paper_6%20apr%202012.pdf Diakses pada tanggal 18 Februari 2012. Pukul 20:17 WIB

Maspanur. 2011. *Tokoh Masyarakat dan Perilaku Memilih (Studi Tentang Perilaku Memilih Tokoh Masyarakat Pada Pilkada 2006 di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat)*, Skripsi Jurusan Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Tersedia di <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/377>, Diakses pada tanggal 12 Desember 2012. Pukul 23:22 WIB

Sumarwati, Iis. 2011. *Peran Elit Lokal Terhadap Kemenangan Golkar di Kabupaten Sragen Pada Pemilu 1992 dan 1997*, Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Tersedia di <http://production.uns.ac.id/dglib/pengguna.php?mn=showview&id=20576> Diakses pada tanggal 14 Desember 2012. Pukul 22: 18 WIB

Supratman, M.A , *Sejarah Singkat Bekasi*, Disarikan dari buku : Sejarah Bekasi, terbitan Kantor Arpuslahta dan LPPM Unisma (2002) , Tersedia di

<http://humaskabbekasi.wordpress.com/sejarah-singkat-bekasi/>, Diakses pada tanggal 17 Januari 2013. Pukul 16:48 WIB

Novi, Hendra, *Teori Elit*, Tersedia di

<http://www.slideshare.net/Hennov/teori-politik-teori-elite/> Diakses pada tanggal 15 Februari 2013. Pukul 15:43 WIB

Desya, Muhammad Tsani Imamuddin. 2009. *Masjid dan Perayaan Idul Fitri (Studi tentang Masjid dan Perbedaan Penentuan Tanggal 1 Syawal di Pedukuhan Ngemplak Karangjati)* Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas USHULUDDIN Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2009) h, 16. Tersedia di

<http://digilib.uinsuka.ac.id/3913/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, Diakses pada tanggal 27 Januari 2013. Pukul 17:23 WIB

Wikipedia, *Kabupaten Bekasi*, Tersedia di

http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bekasi, Diakses pada tanggal 20 Mei 2013. Pukul 19:43 WIB

Komar. 2010. *Menakar Calon Bupati Bekasi 2012-2017*, Tersedia di

<http://bloggerbekasi.com/2010/04/30/menakar-calon-bupati-bekasi-2012-2017.html> Diakses pada 15 Juni 2013. Pukul 18: 32 WIB

Wawancara

Wawancara terhadap tokoh Agama dan tokoh masyarakat, K.H. DR. Moch, Shopandi Nawawi, G.C.D. (6 Mei 2013)

Wawancara terhadap salah satu anggota tim kampanye Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja, Antonius P Tobing. (21 Mei 2013)

Dokumentasi Foto.

1. Foto saat penyerahan berkas.⁷⁶



Pasangan Sa'duddindan Jamal Lulail (SAJA)



Pasangan Darip Mulyana dan Jejen Sayuti (DAHSYAT)

⁷⁶ Diambil dari www.Google.com



Pasangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja (NERO)



Foto seluruh kandidat Pilbup Kab.Bekasi 2012

2. Foto-Foto saat kampanye



Salah satu *pamphlet* pasangan Neneng dan Rohim



Salah satu foto di angkot. Foto Rohim Mintareja
Dengan membawa gambar partainya.

3. Foto wawancara dengan Elit Lokal





4. Foto lain.



Ruang tamu



Masyarakat yang sedang menunggu Pak Kiai Shopandi.



Ruang Kerja



LAMPIRAN



CURRICULUM VITAE

Full Name : Sampe Marsada Koinonia
Nick Name : Nia
Occupation : Student of Brawijaya University (undergraduated)
Date of Birth : Jakarta, October 27th, 1990
Nationality : Indonesia
Residence : Kertosari 14A, Malang, East Java, Indonesia
Phone : 08561241768
Provenience : Bumi Sentosa Asri No 11 Tambun Utara, West Java, Indonesia
Mail : koinonia_marsada@yahoo.com

Education :

1995-1996 : Mutiara Aviralda Play Ground, Bekasi
1996-2001 : 05 Mangun Jaya South Tambun, Bekasi
2001-2003 : Kasih Bunda Elementary School, Bekasi
2003-2006 : Strada Budi Luhur Junior High School, Bekasi

- 2006-2009 : 1 South Tambun Senior High School, Bekasi
- 2009-2013 : Bachelor Political Science (Majority Political Science Method) Social and Political Sciences Faculty of Brawijaya University

Capability :

1. Computer skills Windows XP / Vista/7, Microsoft Office 97/2003/2007, Movie Maker, and Photoscape.
2. Good communication, friendly, and responsible.
3. Indonesian, English , & Deutsch
4. Work individually or team

Organization Experimental :

- 2006-2008 BEC- Bonlap English Club, Organization of 1 South Tambun Senior High School (Sie. Logistik)
- 2009-2010 HIMAPOL-Himpunan Mahasiswa Ilmu Politik (Member)

Seminars, Course, and Training :

1. 2010, Course Deutsch (Kursus Bhs. Jerman) Faculty of Culture Studies Brawijaya University.
2. 2011, BEM FISIP UB 2010
SEKOLAH PARLEMEN “Rekonstruksi Fungsi Parlemen Melalui Generasi Muda”- “Kebijakan Anggaran Pendidikan Nasional dan Keterbukaan Informasi Publik”.
3. October 20th, 2011, IASS’s (International Association of Student in Agricultural and Related Sciences Local Committee of Brawijaya University “Scholarship Talkshow and Expo- Reach for Your Future”
November 28th, 2011, Rektorat Brawijaya University
Indonesia-Palestine “ Indonesia’s Support for Palestine Independence”
Kerjasama Direktorat Timur Tengah, Kementerian Luar Negeri dengan Universitas Brawijaya..